

Mengungkap Nilai-nilai Simbolis di Balik Warna Tradisional Bali *Nawa Sanggha* melalui Rancangan Desain Buku

Asthararianty^{1*}, Pribadi Widodo², Agung Ekobudiwaspada³

^{1,2,3}Jurusan Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

* Korespondensi penulis; Email: ingridasthararianty@gmail.com

Abstrak

Nilai-nilai dari warna tradisional Bali adalah salah satu budaya Bali yang harus terus diperkenalkan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini yang harus terus dipelajari oleh generasi muda, bukan hanya menjalaninya saja namun juga memahami. Pemahaman ini menjadi penting karena terkait kelestarian nilai tersebut terhadap kemajuan jaman yang terus berubah. Banyak sekali informasi yang masuk dan berkembang di Bali. Kemajuan ini juga berpengaruh dengan bergabungnya kebudayaan luar yang beradaptasi dengan kebudayaan Bali sendiri. Hal ini membuat suatu ketakutan bahwa dalam perkembangannya generasi muda menjadi tidak bisa menyaring dengan benar seluruh informasi yang masuk dan malah mengesampingkan kelokalan dari latar belakang generasi muda sendiri yaitu Bali. Dengan adanya kenyataan bahwa, sebenarnya masyarakat Bali dalam hal ini khususnya generasi muda mengetahui bahwa warna-warna tersebut adalah hal yang sangat identik terhadap lingkungannya. Namun, pengetahuan ini tidak disertai dengan pemahaman yang penuh terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan juga kurangnya sarana pendukungnya. Pentingnya pengetahuan mengenai nilai-nilai luhur yang tersembunyi di balik warna-warna tradisional Bali bagi generasi penerusnya dan juga bagi keberadaannya sebagai warisan budaya yang harus tetap eksis, merupakan dasar dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua tahap metode, diawali dengan metode penelitian menggunakan metode kajian budaya untuk mencari data-data mengenai nilai dari warna tradisional Bali. Metode yang dipakai untuk melakukan perancangan adalah metode eksperimen berdasarkan proses membuat buku yang terdiri dari proses edit buku, proses desain buku dan proses produksi buku.

Kata kunci: Warna tradisional Bali, Bali, buku tentang warna tradisional Bali, *Nawa Sanggha*.

Abstract

The value of traditional colors of Bali is one of the Bali's cultures that should always be introduced and passed down from generation to generation. These values that should be always studied by the young generation, not only do it but also understand it. This understanding becomes important because the values of sustainability related to the progress of the times that constantly changing. A lot of information that comes and develop in Bali. These advances are also influential with the arrival of the outer cultures that adapting to the culture of Bali itself. This makes the development of a fear that the younger generation is becoming increasingly unable to properly filter all incoming information and instead set aside the locality of young generation's own background which is Bali. Given the fact that, actually the people of Bali particularly the younger generation know that those colors are things that are identical to the environment. However, this knowledge is not accompanied by a full understanding of the values that are contained in it, and also the lack of support facilities. The importance of knowledge regarding the great value that hidden behind the traditional colors of Bali for the future generations as well as to its existence as a cultural heritage that must still exist is the basis of this research. This study use a two-stage method, beginning with research methods using the method of cultural studies to search for data on the value of the traditional colors of Bali. The method used to perform the design is an experimental method based on the process of creating a book that consists of book editing, book design process and the process of book production

Keywords: *The traditional color of Bali, Bali, book of traditional color of Bali, Nawa Sanggha.*

Pendahuluan

Semua ragam kebudayaan seperti seni tari, kerajinan tangan, bangunan rumah, tempat ibadah (pura), dan lainya yang ada di Bali tidak bisa terlepas dari pengaruh warna. Warna-warna tersebut didasari oleh ajaran agama Hindu yang mereka yakini. Hal ini menjadikan warna-warna tersebut menjadi ciri khas dari Bali yang memiliki pengertian khusus yang sarat akan nilai-nilai religi yang dipegang teguh oleh masyarakat Bali.

Krishna M. dalam Darmaprawira (2002) mengatakan bahwa setiap langkah pengerjaan dalam pewarnaan di Bali, memiliki nilai simbolis bagi kepercayaan Hindu Bali. Sesaji yang biasa dipakai untuk upacara di Bali menggunakan warna-warna menurut ajaran agama Hindu yang mereka percayai.

Sebagai contoh yaitu pemakaian warna hitam dan putih pada kain poleng yang merupakan gambaran dari keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan. Terdapat nilai simbolis dibalik pemakaian warna hitam dan putih pada kain poleng tersebut. Nilai-nilai tersebut juga terdapat pada warna-warna yang dipakai pada upacara-upacara ataupun pada kegiatan lainnya, sebagai contoh warna kuning, putih, dan lainnya. Nilai-nilai ini adalah bagian dari konsep warna tradisional Bali.

Nilai-nilai dari warna tradisional Bali adalah salah satu budaya Bali yang harus terus diperkenalkan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kebaikan, kebersamaan merupakan salah satu contoh nilai dari warna tradisional Bali ini. Nilai-nilai ini yang harus terus dipelajari oleh generasi muda, bukan hanya menjalaninya saja namun juga memahami. Generasi muda tidaklah boleh sampai luput dalam memahami nilai-nilai dari konsep warna tradisional Bali ini.

Pemahaman ini menjadi penting karena terkait kelestarian nilai tersebut terhadap kemajuan jaman yang terus berubah. Banyak sekali informasi-informasi yang masuk dan berkembang di Bali, seiring kemajuan Bali sendiri. Kemajuan ini juga berpengaruh dengan bergabungnya kebudayaan luar yang beradaptasi dengan kebudayaan Bali sendiri. Hal ini membuat suatu ketakutan bahwa dalam perkembangannya generasi muda menjadi tidak bisa menyaring dengan benar seluruh informasi yang masuk dan malah mengesampingkan kelokalan dari latar belakang generasi muda sendiri yaitu Bali.

Generasi muda selain menjadi pewaris dalam hal-hal yang terkait dengan pengenalan budaya,

daerah, sejarah, aturan adat, kedudukan dan tanggung jawab dalam kelompoknya namun juga terhadap kekayaan pengetahuan akan warna tradisional Bali. Dalam kehidupan sehari-hari mereka pun mengenalnya melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan lain yang terkait seperti seni.

Hasil pengamatan yang lain terlihat pada hasil kerajinan tangan masyarakat Bali. Kekreatifan dalam setiap pembuatan kerajinan tangan bukan hanya terlihat dari bentuk namun juga warnanya. Ida Pedanda Istri Rai Keniten, seorang pendeta pun menyatakan bahwa masyarakat Bali yang kreatif ini tidak terlepas dari pengaruh ajaran-ajaran yang dibiasakan dari kecil, sehingga nilai seninya menjadi tinggi. Namun hal ini tidak didukung dengan pengertiannya akan cerita ataupun makna di balik warna-warna tersebut.

Fakta lain yang dijumpai adalah kurang eksisnya pengertian warna-warna tradisional Bali sebagai data yang tertulis, dalam media apapun. Penjelasan yang didapat pun tidak banyak dan tidak terdata dengan baik dan benar. Kejadian ini berlangsung di Kantor Pusat Dokumentasi Bali – Renon, Denpasar, Bali. Petugas yang merupakan generasi penerus yang bekerja di sana sebagai masyarakat asli Bali, tidak memiliki kemampuan untuk dapat memberitahukan di mana data-data yang dibutuhkan dapat diambil. Ketidakmampuan ini menunjukkan 2 hal penting yaitu, pertama bahwa sebenarnya mereka mengetahui tapi tidak mampu memberikan pemahaman lebih yang terkait dengan hal penting. Kedua, yaitu kurangnya sarana yang layak dijadikan sebagai media pemberi tahu informasi mengenai pengetahuan warna-warna tradisional Bali.

Dari sini sebuah kenyataan terlihat bahwa sebenarnya masyarakat Bali, khususnya generasi muda mengetahui bahwa warna-warna tersebut adalah hal yang sangat identik terhadap lingkungannya. Namun, pengetahuan ini tidak disertai dengan pemahaman yang penuh terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan juga kurangnya sarana pendukungnya. Pengetahuan akan warna-warna tradisional Bali ini merupakan warisan budaya yang harus terus dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga masyarakat tidak kehilangan sebuah nilai yang sangat berharga yang merupakan bagian dari kekayaan budaya dari Indonesia.

Pengetahuan ini harus terus diturunkan dari generasi ke generasi agar terus terjaga dan mampu diwariskan. Generasi muda, akan mampu seutuhnya menjadi seorang masyarakat Bali yang

mengenal betul mengenai latar belakang sejarahnya dan mampu untuk menceritakannya kembali ke generasi berikutnya.

Pentingnya pengetahuan mengenai nilai-nilai luhur yang tersembunyi di balik warna-warna tradisional Bali bagi generasi penerusnya dan juga bagi keberadaannya sebagai warisan budaya yang harus tetap eksis, merupakan dasar dalam melakukan penelitian ini.

Metode Penelitian

Telah banyak metode pengenalan yang dilakukan melalui berbagai disiplin keahlian, namun kali ini pengenalannya adalah melalui buku.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kajian budaya. Secara leksikal gramatikal sebagai studi kultural. Kajian budaya memiliki pengertian yaitu sebagai cara hidup tertentu bagi sekelompok orang yang berlaku bagi suatu waktu tertentu (Ratna, 2010).

Objek kajian budaya sendiri adalah berkaitan dengan segala sesuatu yang diperbuat dan dihasilkan oleh kebudayaan. Penelitian kajian budaya memberikan perhatian kepada kepentingan masyarakat.

Dalam penelitian ini, metode kajian budaya digunakan sebagai metode untuk meneliti data-data yang berkaitan dengan warna-warna tradisional Bali. Data-data tersebut akan diperoleh melalui metode pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis *Verstehen* dan kemudian disajikan sebagai hasil analisis data secara formal ataupun informal.

Metode kajian budaya dilakukan dalam mencari data-data mengenai nilai-nilai tradisional di balik warna tradisional Bali, khususnya Nawa Sanggha. Tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Tahap 1 melakukan observasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana kehidupan masyarakat Bali dan juga bagaimana posisi warna dalam kehidupan masyarakat Bali
- (2) Tahap 2 melakukan proses wawancara dengan beberapa narasumber yang dipilih berdasarkan keahliannya dalam memahami soal warna dan pengetahuan yang terkait.
- (3) Tahap 3 melakukan proses mencari dokumen melalui berbagai pilihan media yang tersedia melalui perpustakaan, pusat dokumentasi dan juga koleksi pribadi.
- (4) Tahap 4 melakukan proses membaca setiap data yang telah terekam dari tahap 1 sampai 3 sehingga menghasilkan data yang dibutuhkan.

Dasar Teoritis

Sejarah Masyarakat Bali

Bukti-bukti berupa artefak berusia puluhan ribu tahun, menandai adanya awal hunian di Bali. Ardika dkk.. (2013) dalam bukunya menyebutkan artefak tersebut sebagai alat batu yang bernama kapak genggam dan kapak perimbas yang ditemukan oleh R.P. Soejono di beberapa tempat di Bali, salah satunya adalah di Sembiran, di tepi bagian timur dan tenggara Danau Batur, Kintamani. Biasanya alat batu ini dipakai sebagai alat pemotong.

Selain alat batu, dalam perjalanannya rangka manusia juga diketemukan dalam kondisi tersebar di beberapa situs prasejarah yang berasal dari masa Perundagian atau awal logam di Bali, baik itu berada di daerah pesisir atau pedalaman yang umurnya sekitar 2000 tahun lalu. Artefak arkeologis ini telah menunjukkan bahwa kehidupan manusia di Bali terus berlangsung dan berkembang.

Keberlangsungan dan berkembangnya kehidupan ini juga ditandai dengan adanya sebutan bagi masyarakat Bali saat ini yang terbagi dalam tiga bagian. Masyarakat tersebut terdiri dari Bali Mula, Bali Aga dan Bali Arya (Majapahit).

Bukan hanya kemunculan masyarakat baru saja namun juga terhadap kehidupan Bali seluruhnya. Covarrubias (2013), mengatakan dalam masa ini mulai muncul juga sistem kasta di Bali. Jaman masyarakat sebelum masyarakat Bali Majapahit muncul tidak diketemukan adanya sistem kasta.

Lapisan Sosial Masyarakat Bali

Lapisan sosial masyarakat Bali dikenal dengan sistem kasta. Ardika dkk. (2013) dalam bukunya menjelaskan dua bagian yang ada dalam kehidupan masyarakat Bali, lapisan sosial dan stratifikasi sosial. Lapisan sosial muncul sebagai sebuah perilaku atau kegiatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup khusus dalam masyarakat. Sedangkan stratifikasi sosial merupakan perbedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat.

Lapisan sosial masyarakat Bali merujuk kepada gelar yang dipakai oleh para pejabat pemerintah ataupun gelar spiritual untuk keagamaan. Stratifikasi sosial lebih terkait dengan sistem kasta yang berada di masyarakat Bali.

Ardika dkk. (2013) menjelaskan bahwa sebelum keberadaan kasta, telah disebutkan adanya

terminologi *brahmawangsa* (wangsa brahmana), tapi belum diketahui dengan pasti apakah ini sudah dikenal dengan catur kasta.

Istilah kasta baru muncul setelah Majapahit masuk ke Bali (saat Gajah Mada datang ke Bali hendak memenuhi ikrarnya dalam menyatukan nusantara). Masyarakat Bali kuno, dalam hal ini masyarakat Bali Mula dan Bali Aga, tidak terlalu menerapkan istilah kasta. Menurut Covarrubias (2013), penduduk asli hidup di dalam sistem kelas mereka sendiri berupa tingkat dengan aristokrasi yang memadukan pemerintah dan kependetaan.

Kata 'kasta' menurut Ardika dkk. (2013) dibawa oleh orang Portugis pada abad ke-16 yang berasal dari bahasa Latin 'castus' dengan arti bersih, murni yang saat itu ditujukan kepada struktur sosial masyarakat India. Disini dijelaskan sebagai satu sistem ketidaksamaan yang dilembagakan. Sistem kasta dikatakan berbeda dengan sistem warna dalam teks weda. Kasta disebutkan oleh Ardika dkk. (2013) sebagai suatu sistem yang membagi masyarakat ke dalam sejumlah unit yang terpisah secara lengkap yang hubungan di antaranya ditentukan secara ritual dalam satu bentuk klasifikasi.

Kasta yang muncul berjumlah empat dan dinamakan catur wangsa. Kasta tersebut terdiri dari *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesya*, dan *Sudra*. Ardika dkk. (2013) menyebutkan bahwa tiga kelompok pertama biasanya disebut sebagai *Tri Wangsa* dan juga sebagai kelompok *dwijati*. Kelompok ini berhak untuk tugas-tugas seperti kerohanian, pemimpin upacara keagamaan. Sedangkan kelompok keempat, yaitu *Sudra* disebut sebagai *jaba*, *kaula* (di luar *Tri Wangsa*), dengan fungsinya sebagai pelayan.

Karakter Masyarakat Bali

Sujana (1994) mengatakan bahwa untuk mengenal siapa masyarakat Bali bisa menggunakan beberapa pendekatan seperti psikologi, sosiologi, antropologi, agama, seni, biologi, ekonomi, politik dan sebagainya.

Melalui pendekatan antropologis, Sujana (1994) mengatakan bahwa manusia Bali adalah manusia etnis Bali. Sekumpulan orang-orang yang berdiam di suatu wilayah tertentu khususnya adalah pulau Bali. Manusia etnis Bali memiliki kesadaran yang kuat tentang kesatuan budaya Bali, bahasa Bali, dan kesatuan agama Hindu. Kesadaran ini sangat kuat dalam perjalanan sejarahnya sehingga memiliki ikatan sosial dan solidaritas yang kuat yang berpusat pada pura, organisasi sosial dan sistem komunal.

Memahami manusia Bali memang tidaklah mudah dari luarnya, siapa saja yang ingin memahami manusia Bali harus memiliki kemampuan memahami pikiran dan perasaan manusia Bali yang terbilang sangat kompleks. Sujana (1994) mengatakan bahwa dalam proses memahami manusia atau kebudayaan Bali harus diikuti dengan tindakan merenungi pikiran dan perasaan, juga menyelami hati nurani.

Istilah manusia Bali memiliki makna sebagai 'orang-orang atau masyarakat Bali' yang memiliki beberapa karakter yang menurut Sujana (1994) dianggap dominan secara individual ataupun kolektif dalam bukunya. Manusia Bali dianggap sebagai manusia budaya yang 'unik', baik dalam sifat dan tindakannya. Hal ini berkaitan dengan keyakinan ajaran agama yang kompleks dan juga dengan struktur sosial (kasta). Menurut Sujana (1994), beberapa karakter tersebut adalah:

- a) Terbuka
Manusia Bali memiliki pengalaman sejarah yang panjang dalam pergaulan dan interaksi antar suku, antar bangsa. Hal ini menjadi kunci dari karakter masyarakat Bali yang terbuka. Dikatakan bahwa manusia Bali merupakan manusia yang selalu siap membuka pintu untuk menyongsong kehadiran manusia lainnya baik dalam negeri ataupun luar negeri dengan sebutan 'manusia herodianis'.
- b) Ramah dan Luwes
Karakter ramah dan luwes ini didapat dari pengalaman masyarakat Bali mengenai berbagai perbedaan kelompok, hierarki kelompok, jarak kelompok, segeresi kelompok dan juga kompetisi dalam sebuah kelompok. Pengalaman ini membuat manusia Bali menjadi seorang manusia yang memiliki sifat luwes.
- c) Jujur
Karakter jujur ini telah dimiliki oleh masyarakat Bali sejak lama. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap makna *ontologis* dari Hukum Karma.
- d) Kreatif dan Estetis
Dengan adanya peninggalan-peninggalan yang memiliki mutu tinggi, maka tidak heran apabila masyarakat Bali adalah orang yang kreatif dan estetis. Penciptaan budaya dan penciptaan seninya telah sangat maju sampai ke manca negara. Seni tersebut adalah seni tari klasik, seni lukis, seni ukir serta pahatan.
- e) Kolektif
Manusia Bali yang dilahirkan, dibesarkan, dan dikembangkan dalam sebuah sistem sosial telah menghasilkan manusia yang memiliki sifat kolektif. Sifat gotong royong dan toleransi juga berkembang di antara masyarakat Bali, namun nampaknya saat ini sifat tersebut mulai mencair.

f) Kosmologis

Karakter ini merupakan karakter yang berpusat pada keseimbangan yang meliputi antara material dan spiritual, antara manusia dengan Tuhan, alam dan masyarakat. Hal ini terkait dengan filosofi-filosofi pemikiran manusia Bali.

g) Religius

Pulau Bali identik dengan keyakinannya yang begitu kental terlihat di permukaan. Manusia Bali sebagai manusia yang berbudaya adalah manusia yang religius. Kentalnya ritual upacara yang dijalani oleh manusia Bali sangat kompleks, menyebabkan mereka memiliki emosi religius internal yang kuat dan kokoh.

h) Moderat

Merupakan sikap yang berkaitan dengan sikap 'mengendalikan diri' yang selalu dimiliki oleh manusia Bali. Kondisi ini adalah kondisi dengan sikap yang tidak radikal tapi juga tidak lembek, sifat tengahan.

Pembagian Usia Manusia menurut Teori Psikologi Perkembangan yang Ada di Tengah-tengah Masyarakat Bali

Manusia Bali dengan karakternya yang disebutkan di atas tentunya memiliki pembagian dalam ranah usianya. Secara umum menurut teori psikologi perkembangan manusia pada dasarnya dibagi menjadi beberapa usia. Kriteria dan ciri-ciri tersebut adalah masa usia berbeda yaitu masa kecil, remaja, dan dewasa.

Pembagian usia manusia, baik menurut Jahja (2013) dan juga Hurlock (1980), membagi usia ke dalam 4 pokok besar yaitu bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Dalam setiap masanya ini terbagi lagi menjadi lebih rinci seperti masa awal anak-anak dan masa akhir anak-anak, dan lainnya. Pembahasan kali ini hanya merujuk kepada pembagian usia dalam ranah dewasa, dikarenakan konteks terhadap manusia Bali lebih diutamakan kepada ranah usia dewasa.

Istilah dewasa (*adult*) dikatakan oleh Hurlock (1980) berasal dari kata kerja latin, yaitu *adolescere* – *adolescere* – dengan artinya 'tumbuh menjadi kedewasaan'. Memiliki pengertian yang hampir sama yaitu berasal dari bentuk lampau partisipel kata kerja *adultus* memiliki arti 'telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna' atau 'telah menjadi dewasa'.

Hurlock (1980) menyatakan orang dewasa sebagai individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Sementara Jahja (2013) menyatakan dewasa

adalah orang yang bukan anak-anak lagi dan telah menjadi pria atau wanita seutuhnya. Manusia dewasa adalah orang yang bukan lagi anak-anak yang pertumbuhannya telah selesai dengan disertai tanggung jawab terhadap karakter dewasanya.

Usia dewasa ini mengalami pembagian ke dalam tiga bagian, yaitu dewasa dini, dewasa madya, dan dewasa lanjut. Hal ini menurut Hurlock (1980) bahwa pada dasarnya pembagian ini terjadi berdasarkan perubahan fisik, psikologis serta masalah-masalah penyesuaian diri dan juga tekanan hidup.

Tabel 1. Tabel usia masa dewasa dini, madya, dan lanjut serta karakternya

Karakter Usia Dewasa	Pembagian Usia Dewasa
Fisik	Masa Dewasa Dini : U:18/21-40th
Kemampuan Mental	Perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif
Pertumbuhan Sosial	Masa Dewasa Madya : U: 40-60th
Emosi	Menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang di rentang usia ini
Pertumbuhan Spiritual dan Moral	Masa Dewasa Lanjut : U: 60th – kematian
	Kemampuan fisik dan psikologis cepat menurun, tetapi dengan berbagai cara melalui <i>make up</i> dan juga baju, orang-orang pada usia ini mampu membuat dirinya nampak seperti usia yang lebih muda

Usia dalam pembagian masa dewasa yang dijelaskan dalam tabel di atas menjelaskan adanya perbedaan dalam awal rentang usia pada masa dewasa dini. Hurlock yang mengambil rentang awal usia masa dewasa dini dimulai dari usia 18 tahun ini mengambil dasar dari daerah Amerika. Hurlock (1980) mengatakan bahwa saat sekarang usia 18 tahun telah dianggap dewasa, meski ada juga yang mengatakan bahwa usia 21 tahun lah usia yang dianggap sudah dewasa. Sedangkan Jahya (2013) sebagai penulis yang berasal dari Indonesia menyatakan dalam bukunya kisaran usia 21-40 tahun lah usia yang termasuk dalam rentang masa dewasa dini.

Shyrock dalam Jahya (2013) mengatakan terdapat lima faktor yang dapat menunjukkan seseorang dalam masa dewasa. Kelima faktor tersebut adalah:

a) Fisik

Ciri fisik masa dewasa adalah dari rangka tubuh, tinggi, dan leburnya tubuh seseorang.

Perkembangan fisik ini terkait dengan bagaimana seseorang itu mampu menentukan sendiri persoalan yang tengah dihadapi, mengerti membedakan yang baik dan buruk serta manfaat dan ruginya sebuah masalah yang terjadi dalam hidup.

- b) **Kemampuan Mental**
Kemampuan mental yang menunjukkan masa dewasa seseorang adalah pada proses atau cara berpikir seseorang dan juga tindakannya, yang sangat berbeda saat masih anak-anak. Logis, pandai mempertimbangkan, adil, terbuka merupakan bagian dari ciri-ciri kemampuan mental untuk menunjukkan kedewasaan. Hal ini serasi dengan perkembangan fisik yang juga berkembang secara sejalan dengan kemampuan mental seseorang.
- c) **Pertumbuhan Sosial**
Pertumbuhan sosial yang dimaksud adalah bagaimana seseorang bisa berada di tengah-tengah pergaulan, suka berada di dalamnya, mampu memahami watak lawan mainnya, dan mampu membuat dirinya diterima dalam pergaulannya. Perasaan simpatik kepada hal yang disukai ataupun tidak juga mampu menunjukkan pertumbuhan sosialnya dalam masa dewasa.
- d) **Emosi**
Perasaan senang, sedih, gembira, kasih sayang dan benci merupakan keadaan batin manusia yang merupakan emosi. Dalam masa dewasa, seseorang harus mampu mengendalikan semuanya ini. Saat semua perasaan mampu dikendalikan maka seseorang tersebut menggunakan pikiran dan akalunya. Selain itu yang juga menunjukkan kedewasaan adalah saat harus melampiaskan emosi dengan akal dan pertimbangan sehat yang masih berlaku dalam norma dan aturan agama.
- e) **Pertumbuhan Spiritual dan Moral**
Kematangan spritual dan moral seseorang dalam masa dewasa terlihat bagaimana saat seseorang tersebut mengasihi dan melayani orang lain dengan baik. Seseorang dalam masa dewasa ini telah menjadi seseorang yang lebih pandai dan lebih tenang dalam menghadapi masalah dalam hidupnya.

Kepercayaan Masyarakat Bali

Renfrew dan Bahn (dalam Ardika dkk., 2013) menyebutkan beberapa kategori sistem pemujaan pada masa prasejarah. Beberapa kategori itu adalah fokus perhatian (tempat khusus untuk melakukan pemujaan), batas zonasi antara dunia ini dan yang lain (perbedaan antara tempat suci dan profan), kehadiran dewa/dewi (perwujudan sebagai media untuk melakukan pemujaan), partisipasi dan sesajen (keterlibatan pemuja, sesajen untuk melakukan pemujaan).

Kepercayaan masyarakat di Bali pada awalnya menurut Ardika dkk. (2013) dibagi menjadi dua jenis yaitu kepercayaan terhadap kekuatan gaib/magis (supernatural) dan penghormatan kepada orang meninggal (leluhur). Hinduisasi (berkembangnya agama Hindu), berlangsung di bawah kekuasaan Majapahit. Melalui Majapahit, terbentuk kemunculan dinasti-dinasti baru yang sarat akan Jawanisasi, Hinduisasi, dan Indianisasi.

Kepercayaan terhadap Hindu terlihat dimulai pada masyarakat Bali Madya (pertengahan). Ardika dkk. (2013) menyebutkan, menurut uraian yang berada di penjelasan teks historiografi tradisional dan juga teks lontar, bahwa pada masa masyarakat Bali Madya ini budayanya tumbuh dan dijiwai paduan religiusitas Bali-Hindu dengan Hindu Jawa Majapahit. Keadaban Bali Pertengahan adalah sistem kepercayaan, agama yang terlahir dari kurun waktu pusat budaya yang muncul sejak masak Bali Kuna, masa Kerajaan Gelgel dan Klungkung.

Kepercayaan di Masa Awal Sejarah

- 1) **Kepercayaan terhadap Kekuatan Gaib/Magis**
Ardika dkk. (2013) menjelaskan bahwa dalam memahami keyakinan pada masa masyarakat awal sangatlah susah. Sehingga pada akhirnya para ahli sepakat bahwa untuk mengetahuinya adalah melalui proses hidupnya.

Diyakini bahwa dalam proses hidup masyarakat saat masih berburu ataupun meramu tingkat sederhana, masih belum mengenal betul mengenai kepercayaan terhadap roh suci leluhur dan roh leluhur (melihat gunung sebagai tempat bersemayamnya mereka). Namun pada perkembangannya dapat dilihat melalui kepercayaan terhadap alam yang diperkirakan saat manusia mulai menetap tinggal sementara di dalam gua-gua.

Peradaban manusia yang pesat mengakibatkan manusia lebih berkembang lagi dengan adanya kenyataan bahwa masyarakat mulai tinggal di sebuah desa. Desa ini memiliki pemimpin, yang dipilih berdasarkan orang yang dituakan, memiliki kewibawaan, kejujuran, dan disegani/dihormati. Dari sini dimulailah kepercayaan yang berkiblat pada leluhur atau yang dituakan.

- 2) **Kepercayaan terhadap Leluhur**
Kepercayaan terhadap leluhur ini ditengarai terjadi pada saat ditemukannya berbagai jenis dan bentuk wadah kubur di masa akhir prasejarah seperti sarkofagus, tempayan dari tanah liat dan nekara.

Menurut Ardika dkk. (2013), dengan ditemukannya kuburan dengan wadah dan juga sistem penguburan yang tanpa wadah, menyimpulkan bahwa pada masa ini pemujaan terhadap leluhur cukup menonjol.

Sistem penguburan ini, baik dengan ataupun tanpa wadah, menunjukkan adanya sistem kepercayaan dan organisasi sosial. Hal ini juga menunjukkan adanya kepentingan yang cukup tinggi terhadap leluhur dan stratifikasi sosial pada masa-masa itu.

Kepercayaan ini mengacu adanya kehidupan setelah meninggal, dimana oleh karena itu bagi mereka yang sudah meninggal haruslah diberi perawatan dan penguburan yang baik. Acuan ini didasarkan karena adanya pengaruh bagi mereka yang sudah meninggal dengan mereka yang belum meninggal yang masih hidup di dunia. Hal ini terus berkembang dengan terus ditemukannya artefak-artefak peninggalan masa ini.

3) Kepercayaan Hindu

Berlatar dari kepercayaan gaib/magis dan juga kepercayaan kepada leluhur, kepercayaan Hindu di Bali masuk dan ada sejak masuknya era Majapahit di Bali.

Kepercayaan masyarakat Bali ini terus berkembang namun menjadi sebuah tradisi yang terus menerus akan selalu ada. Hal ini juga terpengaruh dari adanya mitologi yang berkembang dalam masyarakat Bali itu sendiri. Contohnya menurut Ardika, dkk. (2013) adalah adanya kepercayaan terhadap kekuatan alam yang terlihat di setiap desa di Bali, di mana terdapat pohon beringin maka, di bawahnya akan ada sesajen agar masyarakat Bali dilindungi.

Kemunculan agama Hindu adalah saat budaya masyarakat Bali terlihat tumbuh dengan dijiwai paduan antara religiusitas Bali-Hindu dengan Hindu Jawa Majapahit. Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kepercayaan agama Hindu dimulai dari masa Bali Pertengahan yang memiliki kepercayaan terpusat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dimana masyarakat Bali menyebutnya sebagai Ida Sanghyang Widhi Wasa.

Seturut dengan waktu, kepercayaan Hindu berkembang dengan mulai dimengertinya tingkatan kegiatan keagamaan seperti upacara agama, sikap-sikap tangan, mantra-mantra dan mantra utama. Kemudian munculnya dan masuknya kepercayaan lain yaitu Buddha yang

dibawa oleh seorang rohaniwan Buddha sekitar tahun 1530. Dari sinilah munculnya percampuran agama yang berdasarkan kepada Hindu-Buddha.

Kepercayaan Hindu pada saat itu sangat kental dan menjadi menyatu dengan kebudayaan dan tradisi Bali. Ardika dkk. (2013) menyatakan bahwa masyarakat Bali Pertengahan saat itu telah melanjutkan tradisi masa sebelumnya yaitu berusaha untuk menyatukan nilai-nilai tradisi, budaya dengan agama yang dianut.

Sejak itu, dimulai pada masa Bali Kuna maka agama yang ada di Bali adalah agama Hindu Bali yaitu agama yang dikenal dengan Hindu Dharma dua agama (Siwa dan Buddha) yang dipandang tidak berbeda, menjadi satu.

Kebudayaan Bali

Dengan adanya sistem religi yang begitu kental dengan jamannya masing-masing membuat sebuah pengaruh kuat terhadap kebudayaan yang dimiliki masyarakat Bali. Ardika dkk. (2013) mengatakan antara seni dan juga ajaran atau sistem kepercayaan di Bali sangatlah terkait erat. Seni dan juga agama berkembang mendukung munculnya kebudayaan Bali yang kental hingga saat ini.

Kebudayaan Bali lahir karena adanya perpaduan dari kebudayaan Hindu sebagai agama yang diyakini dengan kebudayaan asli dari Bali. Namun ada pendapat lain lagi yang menyatakan kebudayaan Bali adalah hasil dari hubungan manusia dengan lingkungan dan alam yang ada di sekelilingnya. Hal ini berdasar dengan adanya perjalanan sejarah, kebiasaan, norma-norma, adat, juga lainnya.

Ardika dkk. (2013) juga menyebutkan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungannya ini terlihat dari adanya pandangan masyarakat Bali terhadap ruang dan waktu. Pandangan yang muncul ini menyebabkan adanya sebuah kebudayaan berpikir yang asli dari masyarakat Bali seperti penempatan ruang, tempat tinggal, pura. Dari sini, muncul berbagai pemikiran-pemikiran tradisional Bali seperti persepsi ruang (konsep serba dua-*Rwa Bhineda*; konsep tiga elemen-*Tri Mandala*, *Tri Hita Kirana*, *Tri Kaya Parisuda*, dan lainnya).

Pola pemikiran masyarakat Bali ini berkembang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan beragama, dan juga dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Bali. Kebudayaan tersebut tercipta

dalam seni tari, seni arsitektur Bali, pewarnaan di Bali, dan juga lainnya. Kesemua kebudayaan ini saling terkait satu sama lain dan tidak bisa terpisah. Seni tari, selain menjadi sebuah hiburan, juga menjadi salah satu prosesi pada kegiatan keagamaan dalam setiap upacara tertentu. Seni arsitektur Bali, mewujudkan hampir semua pemikiran masyarakat Bali yang berhubungan dengan ajaran agama Hindu, dan juga proses dalam kegiatan upacara agama Hindu. Contoh yang bisa diberikan adalah bagaimana bentuk rumah yang didasari dengan adanya konsep pemikiran Tri Hita Karana, yang berlaku juga terhadap perilaku masyarakatnya juga.

Saat ini kebudayaan Bali telah mengalami banyak pengaruh dan unsur dari luar yang berpengaruh terhadap kehidupan di Bali. Perkembangan ini merupakan usaha untuk meruntuhkan kebudayaan Bali. Hal ini membuat kekuatiran di antara semua kalangan, karena ini terjadi terus dan berulang. Masyarakat Bali menghadapinya dengan mengendalikan dan mengontrol dimana masyarakat Bali mampu untuk memilih, menganalisa dan mengintegrasikan dengan yang sesuai untuk kebudayaan Bali yang telah ada.

Tinjauan Warna Masyarakat Bali

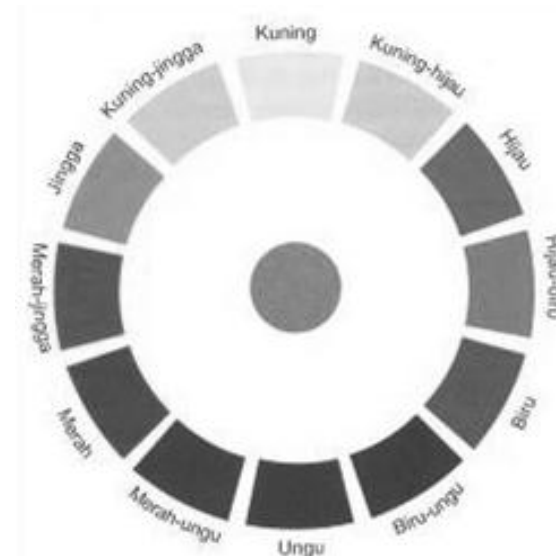
Warna Dalam Pandangan Modern

Warna telah ada dan ditemukan sejak zaman pra sejarah hingga zaman modern ini. Warna tidak dapat dipisah dari perkembangan dunia seni rupa. Menurut Darmaprawira (2002), cahaya merupakan sumber warna dan mata adalah alat atau media untuk dapat merekamnya. Jadi dalam menikmati warna, diperlukan cahaya dan mata. Selain cahaya dan mata, Dameraia (2007) menambahkan objek sebagai unsur ketiga yang melengkapi proses dalam melihat warna.

Penggunaan warna ini kemudian berkembang menjadi sebuah ilmu pengetahuan, dimana Sir Isaac Newton menghasilkan sebuah penelitian. Newton merumuskan bahwa semua warna tergabung pada cahaya putih. Dia juga menemukan 7 warna pelangi yang disebut dengan spektrum warna yang terdiri dari atom-atom merah, jingga, kuning, hijau, biru, indigo dan ungu. Penemuan ini menjadi dasar rancangan lingkaran warna Newton yang merupakan teori lingkaran warna pertama.

Setelah temuan hasil penelitian Newton, banyak ilmuwan lain yang terus menggali teori tentang warna ini. Yang kemudian muncul dengan teori warna utama yang mengacu pada warna merah,

biru dan kuning. Salah satunya adalah teori warna yang dikemukakan oleh Munsell, bahwa titik warna primernya yaitu merah-biru-kuning merupakan sebuah segitiga sama sisi. Teori Munsell atau lebih dikenal dengan lingkaran warna Munsell terdiri dari 12 warna yang berdekatan, dimulai dari Kuning sebagai awal berputar (searah jarum jam), kuning-hijau, hijau, hijau-biru, biru, biru-ungu, ungu, merah-ungu, merah, merah-jingga, jingga, kuning-jingga.



Sumber: Darmaprawira (2002:12)

Gambar 1. Lingkaran warna Munsell

Teori lainnya adalah teori dari Birren, yang menggunakan tiga pendekatan tentang perangkat warna untuk dijadikan dasar sebuah lingkaran warna. Ketiga pendekatan tersebut adalah, lingkaran warna pigmen, lingkaran warna cahaya, lingkaran warna berdasarkan visi. Dari ketiga konsep ini, Birren menyimpulkan bahwa konsep lingkaran-lingkaran warna tersebut dianggap sebagai warna merah-kuning-biru tradisional.

Teori Munsell dan juga teori Birren memang berbeda daripada pendahulu-pendahulunya. Teori warna yang sampai saat ini tetap dipakai adalah teori warna Munsell. Teori warna Munsell menjadi salah satu dasar ilmu pengetahuan tentang warna karena kemudahannya untuk dimengerti.

Teori-teori warna yang muncul dari berbagai ahli ini menghasilkan bukan hanya pengertian dalam wujud apa dan bagaimana warna itu, namun juga kedudukan warna dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana warna itu dinamakan juga termasuk mewakili apakah dari suatu warna tertentu.

Para ilmuwan di abad ke-15, mengatakan telah menemukan warna utama yang fundamental yang

saat itu disebutkan sebagai warna utama psikologis. Hal ini berkaitan dengan kondisi psikologis manusia saat melihat dan menginterpretasikan suatu warna.

Teori mengenai psikologis warna sampai saat ini telah berfungsi dalam pemakaian warna secara global dan umum. Contohnya pemakaian warna hitam yang secara psikologis memiliki perbedaan dalam penggunaannya, yaitu dipakai dalam *fashion* untuk memanipulasi suatu kondisi yang menampakkan lebih kurus. Namun berbeda juga saat dipakai secara umum di masyarakat kebanyakan yaitu menjadi warna duka karena mewakili perasaan sedih untuk kematian.

Dari sini teori warna juga muncul dalam pewarnaannya. Selain nama warna yang dikenal secara umum, yaitu merah, hitam, dan lainnya tapi juga memiliki penamaan berbeda di setiap daerahnya. Sebagai contoh, warna hijau memiliki nama *ijo royo-royo* di daerah Pekalongan, atau *ijo* di daerah Yogyakarta dan Solo.

Warna dalam Pandangan Tradisional Bali

Indonesia dengan ragam kebudayaan yang banyak menghasilkan penggunaan warna yang berbeda-beda dari setiap daerahnya. Warna-warna tersebut memiliki makna dan nilainya masing-masing. Beberapa daerah yang memiliki warna yang mencolok untuk diingat adalah seperti daerah Minangkabau, Jawa, Batak, Toraja dan tentunya Bali. Contoh-contoh ini adalah beberapa saja dari sekian banyak contoh yang ada di Indonesia.

Warna yang terjadi di Minangkabau adalah warna-warna yang bisa dilihat dari kain songket dan sulamannya. Warna-warna utama dari daerah ini adalah hitam, merah, kuning keemasan, merah, dan emas. Warna-warna ini menurut Darmaprawira (2002) belum secara jelas diketahui alasan di balik pemakaiannya dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Affendy. Namun penggunaannya sangat terlihat dalam tarian tradisional, drama kedaerahan, dan upacara adat.

Warna lain yang muncul adalah dari daerah Jawa. Darmaprawira (2002) menjelaskan bahwa dari daerah Jawa, warna-warna tersebut memiliki perbedaan berdasarkan asal daerahnya. Warna di daerah sekitar Yogyakarta dan Solo dengan daerah yang pesisir memiliki perbedaan. Perbedaan ini terlihat dari pengaruh budaya yang masuk dan juga dari lingkungannya. Warna di daerah Yogyakarta dan Solo diidentikkan dengan kesultanan yang ada di dua daerah tersebut. Warna di daerah pesisir lebih kaya dengan corak yang

berbeda. Namun secara keseluruhan, warna yang ada di daerah Jawa ini juga bisa ditunjukkan hanya dengan lima warna saja yaitu, hitam, merah, kuning, putih, dan hijau.

Warna hitam, merah, kuning, putih dan hijau ini memiliki arti dan maknanya masing-masing. Sastroamidjojo (1966) menjelaskan bahwa warna-warna tersebut diambil dari cerita mengenai wayang antara Dewa Rutji dengan Bhima. Warna hitam melambangkan kekuatan, keperkasaan, serakah, rakus dan dikatakan berasal dari bahan makanan. Warna merah melambangkan nafsu keangkaramurkaan, sumbernya berasal dari hewan biasanya empedunya. Warna kuning melambangkan kemuliaan, baik hati, keinginan (kehausan), sumbernya berasal dari segala sesuatu yang terbang (unggas, burung, dll) dan juga dari angin dan angkasa. Warna putih melambangkan kemurnian, kesucian, dan kejujuran, warna ini berasal dari ikan air tawar. Warna hijau melambangkan kekuatan untuk menahan dan membendung (Sastroamidjojo, 1966).

Sementara untuk warna di Batak lebih didominasi dengan warna merah, hitam dan putih. Biasanya warna-warna ini disebut dengan nama *Sitolu Borna*, berdasarkan dari mitologi masyarakat Batak.

Menurut Dukung (1982), warna merah memiliki arti keberanian, kesaktian, kepahlawanan dan menegakkan kebenaran. Sedangkan warna hitam memiliki arti kedukunan (untuk orang-orang Toba), obat-obatan, gelao dan mati. Warna putih, melambangkan kehidupan, kesucian, kejujuran dan ketulusan.

Tidak jauh berbeda dengan Batak, maka warna atau disebut *Kasumba* di Toraja hampir memiliki warna yang sama yaitu warna hitam, merah, kuning dan putih dengan pemahaman maknanya sendiri.

Warna di Toraja menurut Toshibo (2005) selalu menghias pada benda pakai dan ornamen arsitektur. Masing-masing mewakili sesuatu dan maknanya masing-masing. Warna hitam merupakan lambang kegelapan dan kematian. Warna merah untuk keturunan dan sistem kekerabatan yang agresif, aktif dan merangsang, sedangkan kuning adalah untuk segala sesuatu yang mulia, keagungan dan kesenangan. Warna putih adalah kesucian, jujur, bersih dan segala macam sifat kebaikan manusia (Toshibo, 2005).

Begitupun dengan warna-warna tradisional Bali yang merupakan warna yang didasarkan pada kosmologi dari ajaran agama Hindu Bali. Susunan

warnanya merupakan perlambangan mitologi-mitologi kehidupan masyarakat Bali yang sangat sarat akan tradisi budaya. Tinjauan warna-warna tradisional Bali ini pembahasannya akan dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah penamaan warna, bagian kedua adalah warna-warna yang ada dalam kehidupan budaya masyarakat Bali dan bagian ketiga adalah representasi serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat Bali.

Warna yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali merupakan perlambangan dasar bagi kehidupan masyarakat Bali. Berhubungan erat dengan agama yang diyakini oleh masyarakat Bali yakni Hindu. Warna-warna ini lebih sering disebut dengan istilah 'konsep warna'. Dari beberapa sumber yang berhasil didapatkan, 'konsep warna' ini diketahui berjumlah dua. Urutan warna tersebut adalah konsep warna *Tri Kono* dan *Nawa Sanga*.

Pemakaian konsep warna *Tri Kono* adalah warna merah, hitam dan putih sebagai filosofi terhadap adanya kelahiran, kehidupan dan kematian. Sedangkan dari konsep warna *Nawa Sanga* adalah penerapan filosofi yang diambil dari arah mata angin.

Warna yang Ada di Dalam Masyarakat Bali

Persamaan yang ada pada warna tradisional-tradisional dari berbagai daerah yang telah dijabarkan sebelumnya termasuk Bali dengan teori warna secara modern adalah pada jenis warnanya, kemudian adanya istilah/penamaan warna. Perbedaannya adalah pada nilai dan juga latar belakang masing-masing warna. Pandangan makna dan asal usul menjadi bentuk perbedaan yang mencolok namun menambah kaya informasi dalam penggunaan warna untuk berbagai macam bidang. Latar belakang yang muncul dalam teori warna secara umum adalah berasal dari adanya sinar, mata dan objek. Semua hal terkait dan terjadi secara ilmiah, namun apabila dengan warna dari ajaran agama Hindu, warna ini keberadaannya diyakini telah ada sejak dulu. Keberadaan warna tradisional di Bali menjadi pusat perhatian karena keeratannya dengan ajaran agama yang diwakilinya. Dari penjabaran warna bisa diketahui perbedaan, baik itu kelebihan ataupun kekurangannya.

Buku

Pengertian Buku

Secara teori buku merupakan lembar demi lembar yang memiliki fungsi untuk menyampaikan

informasi. Buku memiliki beberapa jenisnya, yaitu buku umum, buku teks/referensi, dan novel grafis. Jenis-jenis ini adalah jenis buku yang dibuat secara umum untuk setiap penggolongan buku yang ada.

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan buku sebagai beberapa helai kertas yang dijilid, dimana berisi tulisan-tulisan untuk dibaca. Buku juga diartikan sebagai halaman-halaman kosong untuk ditulisi. Buku, menurut Rustan (2009) adalah berisi lembaran halaman yang cukup banyak, lebih tebal dari *booklet*. Perbedaan yang sangat terlihat adalah bahwa *booklet* bisa dijilid hanya dengan staples atau juga tidak perlu dijilid dengan staples karena hanya terdiri dari beberapa lembar saja. Sementara untuk buku, penjilidan merupakan suatu keharusan agar kertas-kertasnya tidak tercerai-berai.

Buku dimanfaatkan karena fungsinya sebagai media informasi. Fungsi ini terlihat dalam pembahasan yang dilakukan oleh Vivian (2008), bahwa buku mempercepat pertukaran ide dan informasi antarmanusia. Vivian (2008) berpendapat bahwa buku merupakan sebuah wahana utama untuk mengajarkan nilai-nilai sosial kepada generasi baru dan sarana utama bagi generasi baru untuk memahami pelajaran dari generasi lama.

Menurut Rustan (2009), media cetak merupakan media yang mampu untuk digali dan dikembangkan. Buku merupakan salah satu bagian dari media cetak. Buku dapat digali lebih lagi dalam urusan penampilan sampai pada proses penyampaian pesan.

Buku secara konvensional memiliki kemampuan dalam keterbacaan dan kenyamanan ukuran buku, ukuran font, berat buku dan lainnya. Secara kreatif buku telah berkembang dan sangat memungkinkan untuk berkembang lebih dan lebih lagi.

Jenis Buku

Dalam pandangan umum, masyarakat lebih bersahabat dengan jenis buku yang disebut dengan nama Fiksi dan Non Fiksi. Vivian (2008), dalam hal ini menyatakan bahwa sebenarnya kedua nama ini termasuk dalam jenis buku untuk umum atau biasa disebut dengan istilah *Trade Book*. Fiksi dan Non Fiksi adalah bagian dalam segmen buku untuk umum yang merupakan segmen terbesar dalam industri buku. Jenis buku lainnya adalah *Text Book* atau disebut sebagai buku ajar atau pegangan yang di dalamnya terdapat buku

sekolah atau kuliah dan juga seperti buku referensi dan sejenisnya. Jenis buku ketiga adalah *Novel Grafis*.

Vivian (2008) juga mengatakan bahwa dalam memilah-milah jenis buku bisa dengan banyak cara, namun yang termasuk dalam kategori utama adalah *Trade Book* dan *Text Book*.

Vivian juga menyinggung tentang format buku yang ada di pasaran. Format buku tersebut menurutnya terbagi menjadi dua yaitu Buku *Paperback* (buku berbiaya rendah) dan *Electronic Books* (buku yang dirilis di *web*).

Penjualan buku juga diungkap menjadi beberapa macam (Vivian, 2008). Kategori penjualannya mencakup Klub Buku, *Direct Mail*, *Mall Stores*, *Superstores*, *Web Shopping*. Dijelaskan bahwa dalam setiap macam kategori penjualan buku ini, buku yang dijual bermacam-macam hingga pada perkembangannya mencakup penjualan yang lebih spesifik lagi, dengan buku yang jenisnya lebih spesifik.

Jenis buku yang dikemukakan oleh Baran (2012) berbeda dengan Vivian. Barran mengacu pada informasi yang berasal dari *Association of American Publishers* dalam beberapa kategori penjualan yaitu, *Book Club Edition* (edisi klub buku), *Elhi* (buku teks untuk sekolah dan sekolah menengah atas), *Higher Education* (buku teks perguruan tinggi), *Mail-Order Book* (buku pesanan-kirim), *Mass Market Paperback* (buku massal bersampul tipis), *Professional Book* (buku untuk kalangan profesional), *Religion Book* (buku religi), *Standardized Book* (buku yang berstandarisasi), *Subscription Reference Book* (buku referensi berlangganan), *Trade Book*, *University Press Book* (buku terbitan kampus). Dari jenis buku yang disebutkan, persamaannya dengan milik Vivian adalah *Trade Book*, dan jenis buku lain yang mungkin oleh Vivian dimasukkan ke dalam jenis buku untuk umum.

Berbeda pula yang dikatakan oleh Lee (2004). Pertama-tama Lee menjelaskan mengenai format yang dimiliki oleh buku bahwa ada tiga format untuk buku yang dicetak tradisional yaitu *Hardcover* (buku bersampul tebal), *Trade Paperback* (buku bersampul tipis), dan *Mass-Market Paperback* (buku sampul tipis yang dijual secara massa). Ketiga format ini adalah format yang biasa diketemukan di dalam pasar penjualan, selain itu ada juga format elektronik berupa berbagai jenis dari *e-book*.

Selain membicarakan soal format, Lee juga menyinggung cara penjualan buku. Dimana masya-

rakat atau pembaca akan bisa mendapatkan buku-buku yang dicari, seperti juga dijelaskan oleh Stanley pada pembahasan sebelumnya yaitu berkaitan dengan penjualan. Lee membaginya menjadi 7 macam yaitu, *Bookstore Sales* (toko buku), *Mail-Order Sale* (penjualan buku lewat pengiriman), *Library Sales* (buku yang dijual di perpustakaan), *Textbook Sales* (buku-buku mengenai sekolah dan sejenisnya), *Gift Sales* (buku yang dijual untuk hadiah), *Internet Sales* (buku yang dijual melalui internet), *E-books* (buku elektronik).

Lee juga membahas jenis buku yang dilihat dari segi desainnya. Terdapat beberapa kategori yang memiliki masalah khusus dan unik yang perlu menjadi topik untuk dibahas. Beberapa buku tersebut adalah *Cookbooks* (buku memasak), *Art books* (buku seni), *Poetry* (buku mengenai puisi), *Plays* (buku permainan), *Anthologies* (antologi), *Reference books* (buku referensi), *Textbooks* (buku-buku mengenai sekolah dan sejenisnya).

Dapat ditarik kesimpulan mengenai dua hal yaitu jenis buku yang sering berada di tengah-tengah masyarakat atau pembaca dan format buku yang paling banyak berada di tengah-tengah masyarakat atau pembaca.

Jenis-jenis buku tersebut dapat dipilah sesuai dengan jenis yang disebutkan oleh Vivian (2008) yaitu *Trade Books* (buku untuk umum) dan *Text Books* (buku-buku mengenai sekolah dan sejenisnya). Ketiga sumber teori memiliki kesamaan yaitu memiliki *Trade Books* dan *Text Books* sebagai bagian dari penjelasan mereka di dalam teorinya masing-masing.

Sementara untuk format bukunya terbagi menjadi 3 macam yaitu *Hardcover* (buku bersampul tebal), *Buku Paperback* (Lee mengatakan sebagai *Trade Paperback* buku dengan sampul tipis), *Mass-Market Paperback* (sebutan yang sama yang disebutkan oleh Stanley dan Lee yaitu buku bersampul tipis yang dijual secara massal).

Buku Koleksi

Koleksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai kumpulan (gambar, benda bersejarah, lukisan, dsb) yang sering dikaitkan dengan minat atau hobi objek (yang lengkap); kumpulan yang berhubungan dengan studi penelitian; cara mengumpulkan gambar, benda bersejarah, lukisan, objek penelitian, dsb ("Koleksi," n.d.). Berangkat dari pengertian itu maka penjelasan untuk buku koleksi adalah lebih kepada buku-buku yang untuk dikoleksi.

Pengertian buku sebagai buku koleksi adalah buku yang harus memenuhi beberapa kriteria

tertentu atau memiliki nilai yang harus ada sebagai sebuah kolektor. Kriteria-kriteria tersebut adalah edisi pertama dan pertama kali cetakan, ditandatangani, tertulis, atau kelangkaan salinan, mempercepat membaca salinan dan bukti bahwa telah dikoreksi dari buku yang dicetak (“Collectible Books”, n.d.).

Sumber lain menyebutkan, buku yang layak disebut sebagai buku yang dikoleksi memiliki beberapa tolok ukur seperti terkenal atau tidaknya nama pengarang, edisi buku tersebut (edisi pertama), terdapat atau tidaknya tanda tangan dari si pengarang, dan untuk jenis buku yang memiliki ilustrasi dilihat siapa ilustratornya. Kemungkinan berkembangnya, baik jumlah atau pun topik yang ada pada buku koleksi akan semakin banyak, bahkan sama dengan jumlah sang kolektor buku (“What Makes,” 2006).

Tabel 2. Kriteria buku yang untuk dikoleksi menurut Amazon.com dan Ebay.com

Amazon.com	Ebay.com
Edisi pertama dan pertama kali cetakan Ditandatangani, tertulis, atau kelangkaan salinan Mempercepat membaca salinan dan bukti bahwa telah dikoreksi dari buku yang dicetak Buku harus otentik, tidak boleh replika.	Terkenal atau tidaknya nama pengarang Edisi buku tersebut (edisi pertama), Terdapat atau tidaknya tanda tangan Untuk jenis buku yang memiliki ilustrasi dilihat kepada siapa ilustratornya Fokus yang lebih sempit

Dari penjelasan dari dua sumber tersebut, maka dapat dijabarkan kriteria yang digunakan sebagai dasar untuk sebuah buku yang dikoleksi. Kriteria tersebut adalah:

- 1) Memiliki fokus atau topik yang sempit atau spesifik. Fokus atau topik yang sempit akan memberikan batas yang lebih berkualitas untuk sebuah buku yang dikoleksi. Di dalam fokus atau topik, terkandung objek tertentu yang menjadi pokok bahasan utama
- 2) Buku itu harus otentik, tidak boleh replika dan palsu.
- 3) Edisi buku merupakan edisi yang pertama kali dan merupakan cetakan pertama. Biasanya cetakan dengan edisi pertama akan menambah nilai dari buku yang dikoleksi.
- 4) Ada atau tidaknya tanda tangan dari si pengarang. Tanda tangan si pengarang akan menjadi kelebihan dalam menaikkan nilai buku yang dikoleksi.
- 5) Nama si pengarang. Terkenal atau tidaknya pengarang. Biasanya hal ini berkaitan dengan

pengalaman dan sudah berapa banyak judul buku yang ditulis oleh pengarang tersebut. Semakin banyak dan laris buku yang dihasilkan maka akan membuat bertambahnya nilai buku untuk dikoleksi.

Kesimpulan Tentang Buku

Buku dengan segala ragamnya, secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Trade Books* dan *Text Books*. Baik *Trade Books* maupun *Text Books* memiliki kemungkinan bentuk produk dengan ketiga format yang telah disebutkan di atas, yaitu *Hardcover*, Buku *Paperback* dan *Mass-Market Paperback*. Namun bila melalui pengamatan, untuk jenis buku *Text Books* lebih memiliki bentuk produk dengan format Buku *Paperback* atau *Mass-Market Paperback*. Sementara untuk buku *Trade Books* memiliki kemungkinan lebih dalam bentuknya yang memakai format buku *Hardcover*.

Jenis dan format buku ini juga tidak terpisah dari bagaimana status buku ini sebagai buku yang biasa saja ataukah sebagai buku yang dikoleksi. Dari penjelasan kriteria buku yang dikoleksi sebelumnya, maka buku yang dikoleksi bisa saja dimiliki oleh kedua jenis buku baik itu *Trade Books* ataupun *Text Books* dengan formatnya yaitu *Hardcover* dan *Buku Paperback*. Namun biasanya menurut Stanley (2012) buku dengan format *Paperback* merupakan pengulangan dari buku dengan format *Hardcover* yang telah sukses. Seiring waktu keadaan pun berubah, menurut penjelasan Stanley (2012) dalam bukunya bahwa pemakaian buku *Paperback* bisa saja menjadi produksi yang pertama, baru setelah itu dibuatkan *Hardcover*-nya.

Desain Buku

Layout

Dalam pembuatan *layout* untuk buku tentang warna Bali ini memakai dasar teori dari teori *Lay Out* dari Rustan (2009). *Lay Out* memiliki beberapa elemen yang bisa dipakai sebagai panduan untuk mendesain sebuah buku. Elemen-elemen tersebut terdiri dari elemen teks, elemen visual, elemen *invisible*. Secara umum elemen teks terdiri dari judul, *deck*, *byline*, *bodytext*, subjudul, *pull quotes*, *caption*, *callouts*, *kickers*, *initial caps*, *indent*, *lead line*, spasi, *header & footer*, *running head*, catatan kaki, nomor halaman, *jumps*, *signature*, *nameplate*, *masthead*. Sementara elemen teks yang dipakai dalam sebuah buku adalah sebagai berikut disertai dengan penjelasannya masing-masing:

Judul: judul untuk setiap artikel, sebagai penamaan yang menjelaskan dari setiap artikel yang ada. Judul biasanya memiliki porsi penting untuk menarik minat pembaca, biasanya ukurannya besar dan berbeda dengan elemen layout lainnya.

Deck: merupakan bagian singkat atau cerita singkat dari isi paragraf atau artikel yang ingin disampaikan. Beberapa desain terkadang ada yang memakainya ataupun tidak memakainya.

Bodytext: merupakan isi atau artikel sebuah buku.

Subjudul: merupakan judul kedua, atau lebih dapat dikatakan sebagai judul untuk beberapa segmen.

Pull Quotes: merupakan sebuah penggalan dari cerita atau sebuah catatan penting dari tulisan atau sebuah bab. Bagian ini digunakan untuk adanya penekanan atau pemberitahuan tentang pokok pikiran dari sebuah naskah.

Caption: sebuah keterangan yang biasanya ditaruh di dekat elemen visual.

Initial caps: huruf besar yang merupakan huruf awal dari awal kalimat yang berada di sebuah paragraf.

Spasi: spasi digunakan untuk jarak antar baris dan juga paragraf, untuk lebih memudahkan keterbacaan.

Running head: dipakai untuk meletakkan judul besar dan juga subjudul sebagai penanda yang berulang di setiap halaman buku.

Nomor halaman: nomor halaman dari halaman daftar isi sampai, isi, sampai halaman terakhir. Biasanya dimulai dari huruf i, ii, iii sampai hal 01, 02, dst.

Elemen Visual

Elemen yang kedua adalah elemen visual yang terdiri dari foto, *artworks*, *infographics*, garis, kotak, *inset*, poin. Sementara yang terdapat dalam buku adalah foto, *artworks*, garis, kotak dan poin. Berikut adalah penjelasan dari elemen visual:

Foto: biasanya merupakan foto pendukung dari artikel. Ukuran foto dan letaknya ditata sesuai dengan konsep desain yang sudah ditentukan.

Artworks: merupakan segala hal yang bukan dari fotografi. *Artworks* bisa berupa ilustrasi, kartun, sketsa dan lainnya yang dibuat secara manual ataupun dengan komputer.

Garis: dipakai untuk membagi area dalam desain, juga dapat membantu sebagai pengikat desain sehingga terjaga kesatuannya.

Poin: daftar yang mempunyai beberapa baris berurutan ke bawah. Biasanya memakai angka, atau poin namun juga terkadang memakai dingbats yang berupa simbol, tanda baca dan ornamen.

Elemen Invisible

Sedangkan elemen *invisible* secara umum dan juga yang dipakai dalam sebuah buku adalah *margin* dan *grid*. Elemen *invisible* ini merupakan elemen pondasi atau kerangka yang berfungsi sebagai acuan dalam setiap penempatan dari elemen-elemen *Lay Out* lainnya.

Margin: jarak antara pinggir kertas dengan ruang yang akan dipakai untuk isi dan elemen-elemen *layout*. Margin membantu dalam menata elemen-elemen *layout* supaya tidak terlalu jauh mendekati pinggir kertas. Desain buku terkadang ada yang sengaja menaruh memang tidak mengindahkan margin ini, sengaja untuk mendapatkan kesan terpotong.

Grid: alat bantu yang mempermudah untuk menentukan letak elemen-elemen *layout* dan juga membantu mempertahankan konsistensi dan kesatuan *layout*-nya. Pemakaian *grid* disesuaikan dengan kebutuhan yang ada dalam proses *layout* desain sebuah halaman.

Prinsip Layout

Selain elemen-elemen tersebut terdapat pula prinsip dasar *Layout* dimana juga merupakan prinsip dasar dari desain grafis. Prinsip-prinsip ini adalah *sequence*-urutan, atau biasa disebut aliran/hirarki; kemudian keseimbangan, pembagian yang merata; dan yang terakhir adalah kesatuan, dimana kesemua elemen harus memiliki hubungan yang cocok.

Dalam prinsip *layout*, ada 4 hal penting yang mendukung dalam sebuah desain buku yaitu *sequence*, *emphasis*, *balance* dan *unity*.

Sequence: merupakan urutan atau hierarki membaca dalam sebuah buku. *Sequence* dapat berhasil dengana adanya dukungan *emphasis*. Keduanya berhubungan erat.

Emphasis: merupakan sebuah penekanan dalam sebuah buku. Biasanya digunakan untuk *poin of interest*, untuk menarik perhatian dan menjadi ciri khas dari sebuah buku. Urutan ini bisa dilihat dari tiga macam, pertama dengan tingkat atau puncak berada di daerah tengah, kedua tingkat atau puncaknya berada di awal, dan yang ketiga tingkat atau puncak berada di belakang.

Balance: keseimbangan dalam desain, baik itu simetri ataupun asimetri. Keseimbangan ini akan dicapai dengan lebih memperhatikan bukan pada penuh atau tidaknya elemen desain yang dibutuhkan namun lebih kepada kesan seimbang yang menggunakan elemen-elemen desain yang dibutuhkan.

Unity: adalah kesatuan. Dalam desain buku, kesatuan ini bukan hanya melalui elemen-elemen

yang kelihatan saja, namun juga pada isi/pesan komunikasi yang disampaikan. Semua elemen disusun saling berkaitan, selaras dalam susunannya.

Selain masalah mengenai elemen dan juga beberapa formula lainnya, unsur teks sebagai sebuah pesan merupakan salah satu hal lainnya yang penting. Unsur teks disini dimaksudkan tipografi yang akan dipilih dan dipakai dalam membuat isi dari pesan buku.

Tipografi

Memilih jenis huruf (*typeface*) dari sekian banyak jenisnya adalah langkah untuk dapat menyesuaikan dengan tema atau konsep desain yang dipakai. Pemilihan ini juga berpengaruh pada ukuran huruf terhadap penerapan *Layout* yang dipakai juga terhadap pemakaian ukuran bukunya. Sehingga isi buku tidak akan menjadi mencolok ataupun kurang indah. Hal ini berhubungan dengan proses keterbacaan dan pengenalan dari karakter jenis hurufnya (*typeface*). Proses pemilihannya pun dilakukan dengan mengacu pada target siapa yang membaca dan juga pesan yang ingin disampaikan.

Keefektifan Pemakaian Huruf

Pemakaian berbagai macam jenis huruf baik itu penggunaannya hanya 1 jenis saja, ataupun penggunaan dengan menggabungkan 2 sampai 3 jenis huruf haruslah tetap mengutamakan keefektifannya untuk si pembaca. Keefektifan ini diutamakan dalam hal si pembaca nyaman dalam membaca jenis huruf yang dipakai, si pembaca mengerti dengan apa yang dituliskan dengan menggunakan si pembaca serta si pembaca mampu membaca apa yang dituliskan oleh jenis huruf tersebut.

Secara teori, keefektifan ini lebih dikenal dengan *Legibility* dan juga *Readability*. Terdapat perbedaan pengertian terhadap *Legibility* antara teori yang dikemukakan oleh Rustan (2010) dengan teori dari Sihombing (2001). Perbedaan tersebut terletak pada pengertian dari *Legibility*, dimana Rustan mengatakan bahwa *Legibility* berhubungan dengan kemudahan mengenali dan membedakan masing-masing karakter. Sedangkan Sihombing mengartikan *Legibility* dengan kualitas huruf atau naskah dalam tingkat kemudahannya untuk dibaca, dimana hal ini tergantung kepada tampilan bentuk fisik, ukuran serta penataannya dalam sebuah naskah.

Readability menurut Rustan adalah tingkat keterbacaan suatu teks, dimana keseluruhan teks

artinya mudah dibaca. *Readability* tidak menyangkut kepada huruf atau karakter satu persatu seperti penjelasan Rustan mengenai *Legibility*, namun lebih terhadap semuanya yang tersusun ke dalam sebuah komposisi.

Legibility dalam hal ini mendukung penciptaan *Readability*. Dengan kemampuan mengenali karakter satu per satu huruf maka akan memudahkan untuk membaca secara keseluruhan.

Legibility dan *Readability* adalah standar yang tidak terpisah meski teori-teori memiliki pandangan yang berbeda. Keduanya menjadi hal yang saling membutuhkan dan membantu dalam proses terjadinya keefektifan dalam membaca sebuah teks.

Acuan dalam Pemilihan Huruf

Begitu banyak jenis huruf yang tersedia, sehingga dalam proses pemilihannya haruslah selektif dan mampu menghadirkan pilihan yang sesuai. Proses pemilihan jenis huruf memiliki beberapa acuan untuk dapat menentukan pemakaian jenis huruf yang cocok untuk dipakai dalam sebuah desain.

Proses seleksi ini dijelaskan oleh Rustan (2010) menjadi beberapa acuan. Acuan tersebut terdiri dari proses riset, target *audience*, test print, kepribadian dari jenis huruf, dan pesan yang ingin disampaikan.

Proses riset dilakukan dengan memperhatikan beberapa di antaranya entitas, tujuan, karakteristik media. *Target audience*, memiliki porsi besar dalam pemilihan jenis huruf. Bagi pembaca dengan rentang usia yang berbeda membutuhkan jenis huruf yang berbeda pula. Untuk usia pembaca yang lebih dewasa atau usia lanjut, maka jenis huruf harus lebih mengutamakan ke-*legibility*-annya. Begitu juga dengan usia untuk anak-anak.

Sedangkan, untuk acuan test print lebih tertuju kepada proses pencocokan penggunaan jenis huruf satu dengan yang lain. proses ini akan memudahkan desainer dalam memilih dan mencocokkan jenis huruf yang akan digunakan.

Kepribadian dari setiap jenis huruf menjadi pertimbangan juga dalam menentukan akan menggunakan jenis huruf yang mana untuk menampilkan kesan maskulin, feminin, gembira, sedih, formal, tradisional, modern, klasik dan lainnya.

Terakhir adalah acuan mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh sebuah naskah atau desain yang berisi huruf. Pesan yang ingin disampaikan menjadi sangat penting karena apabila memilih jenis huruf yang salah, maka pesan yang akan disampaikan menjadi keliru dan tidak sesuai dengan tujuan awalnya. Maka perlu dilihat pesan apa yang ingin disampaikan dan perlu memilih jenis-jenis huruf yang ada.

Kesimpulan Tipografi

Jenis huruf (*typeace*) merupakan salah satu bagian penting dalam proses desain membuat buku, ditentukan oleh beberapa hal seperti topik, usia pembaca, ukuran huruf dan beberapa hal lainnya. Penelitian ini merupakan topik yang berhubungan dengan budaya tradisional, sehingga dalam perwujudannya lebih kepada pemilihan jenis huruf yang memiliki bentuk dan kesan tradisional. Poin-poin lain juga akan menyesuaikan dan pilihannya akan dijelaskan pada bab terkait.

Analisis Data

Nilai Simbolis di Balik Warna Tradisional Bali

Warna-warna tradisional Bali merupakan warna yang didasarkan pada kosmologi dari ajaran agama Hindu Bali. Susunan warnanya merupakan perlambangan mitologi-mitologi kehidupan masyarakat Bali yang sangat sarat akan tradisi budaya. Tinjauan warna-warna tradisional Bali ini pembahasannya akan dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah penamaan warna, bagian kedua adalah warna-warna yang ada dalam kehidupan budaya masyarakat Bali, dan ketiga adalah representasi serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat Bali.

Penamaan Warna Bali

Secara umum dalam teori-teori warna yang telah ada, penamaan warna begitu bervariasi dan banyak sekali macamnya. Seperti contoh warna merah, begitu banyak jenisnya, begitu pun dengan penamaannya. Merah darah, seringkali disebut untuk menggambarkan warna merah yang cerah, kemudian warna merah marun untuk warna merah yang lebih tua kecoklatan. Penamaan ini diketahui secara umum oleh masyarakat luas, lain halnya dengan nama-nama warna yang ada di berbagai daerah. Begitu pula dengan nama warna yang dimiliki oleh masyarakat Bali.

Nama-nama warna tradisional Bali yang diketahui secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penamaan warna tradisional Bali dalam kehidupan sehari-hari

Hitam: Ireng/badeng	Hitam legam: badeng kolot
Merah: bang/barak	Merah menyala: barak ngakak
Merah muda: barak mude	Hijau: gadang
Jingga: jingge	Biru muda: biru mude
Hijau muda: gadang mude	Abu: abu-abu
Kuning: kuning	Kuning muda: kuning mude
Coklat: coklat	Campuran beberapa warna: brumbun

Sumber: Darmaprawira (2002)

Penamaan warna di atas adalah nama-nama yang biasa disebutkan oleh masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari.

Namun menurut Remawa diketahui bahwa terdapat penamaan warna yang lebih spesifik menurut dari tingkatan warna dimana kaitannya adalah dengan pemakaian berada di tingkatan mana (wawancara pribadi, 2014). Penamaan warna tersebut tergantung dari intensitas warnanya yang terdiri dari Utama, Madya dan Nistura. Tingkatan ini diceritakan dari lontar-lontar yang dibaca oleh Remawa yang disambungkan juga dengan pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari (wawancara pribadi, 2014). Beberapa nama dan warna yang termasuk ke dalam tingkatan Utama, menurut Remawa tidak bisa dipakai dalam kehidupan profan (dipakai di mana-mana) namun lebih dipakai kepada kondisi sakral yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan (wawancara pribadi, 2014). Untuk tingkatan di bawahnya yaitu Madya dan Nistura merupakan nama dan warna yang boleh dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan diperjualbelikan.

Tabel 4. Penamaan warna pada bagian Madya dan Nistura untuk 4 warna

Keterangan	Madya	Nistura
Hitam	Ireng, Cemeng	Temen, Selem
Merah	Bang, Wiring	Barak, Rangdi
Putih	Petak	Putih
Kuning	Jenar, Langsung	Kuning

Sumber: wawancara pribadi (2014)

Konsep Warna dalam Kehidupan Budaya Masyarakat Bali

Warna yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali merupakan perlambangan dasar bagi kehidupan masyarakat Bali. Berhubungan erat dengan agama yang diyakini oleh masyarakat Bali yakni Hindu. Warna-warna ini lebih sering disebut dengan istilah 'konsep warna'. Dari beberapa sumber yang berhasil didapatkan, 'konsep warna' ini diketahui berjumlah dua. Urutan warna

tersebut adalah konsep warna *Tri Kono*, dan *Nawasanga (Nawa Sanggha)*. Dari kedua jenis konsep warna ini, yang akan dijelaskan lebih lengkap adalah konsep warna *Nawa Sanga*.

Konsep warna *Tri Kono*

Tri Kono sebagai salah satu konsep warna di Bali hanya memiliki tiga warna di dalamnya. Konsep warna ini didasarkan pada tiga fase kehidupan manusia, yaitu kelahiran, kehidupan, kematian. Kelahiran dikaitkan dengan warna merah, kehidupan dengan warna hitam dan kematian dengan warna putih. Warna-warna ini berasal dari *getih, areng, pamor* (darah, arang, kapur).

Tiga fase ini muncul dari tiga kekuatan utama Ida Sanghyang Widhi Wasa yang dilambangkan dengan *Tri Murti* yaitu dewa Brahma-kekuatan penciptaan, dewa Wisnu-pemelihara kehidupan, dan dewa Siwa-pelebur kehidupan. Konsep ini menyimbolkan *Ciwa, Sadaciwa* dan *Paraciwa* sebagai padma tiga di pura Besakih.

Warna merah, hitam dan putih dalam pemakaiannya disetarakan dengan warna merah, hitam dan kuning. Putih dalam konsep warna ini dipakai untuk mewakili konsep suci, sedangkan warna kuning untuk mewakili *tenget* atau anker. Warna putih dan kuning ini dipakai bergantian dalam kematian seseorang. Saat seseorang itu mati, maka ia akan menjadi roh (*tenget*), kemudian akan menjalani pembersihan dosa menuju kesucian.

Konsep warna *Nawa Sanggha*

Berbeda dengan *Tri Kono*, *Nawa Sanggha* yang dalam bahasa Sansekerta memiliki arti *Nawa* adalah sembilan, *Sanga* adalah berarti Sembilan merupakan representasi dari totalitas alam semesta yang terdiri dari delapan arah mata angin dengan pusatnya sebagai arah mata angin kesembilan (Darmaprawira, 2002). Kesembilan arah mata angin ini memiliki masing-masing dewa, alat perang dan juga warna pelambangannya. Sedangkan beberapa narasumber lain menyebutkan pengertian dan nama yang sedikit berbeda. Remawa (2012) mengatakan nama *Nawa Sanga* dalam lontar yang dibacanya adalah dengan sebutan *Nawa Sanggha*, dengan pengertian adalah sembilan tempat/arah. Sedangkan Suidiana, Ketua PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) juga menyebutkan nama *Nawa Sanggha* dengan penulisan '*Sanggha*' yang memiliki pengertian *Nawa* itu adalah sembilan dewa dan *Sanggha* adalah menyangga, jadi pemahamannya adalah sembilan dewa yang menjaga sembilan penjuru mata angin (wawancara pribadi, 2014).

Ardika dkk. (2013) mengatakan bahwa *Nawa Sanggha* berkaitan dengan pengetahuan kepen-

detaan dan juga konsep mengenai angin. Sehingga apabila seseorang itu mengerti arah angin, maka orang tersebut dapat dianggap mengerti jalan Tuhan.

Sehingga nama *Nawa Sanggha* yang disepakati adalah dengan penulisan "*Nawa Sanggha*". Sembilan arah mata angin ini sering diringkas menjadi lima arah mata angin, yaitu empat arah utama dan pusatnya sebagai yang kelima. Lima arah mata angin ini dapat dipersempit menjadi tiga arah mata angin yang mengacu kembali kepada tiga kekuasaan utama yaitu *Tri Murti* (dewa Brahma, dewa Wisnu, dewa Siwa).

Remawa dalam Widiawati (2013) mengatakan bahwa dalam kosmologi Hindu Bali warna merupakan penampakan dari cahaya. Warna ada karena cahaya, seperti yang dikemukakan Darmaprawira (2002) dalam bukunya yang mengatakan bahwa ada dua poin penting dalam menikmati warna salah satunya adalah cahaya. Cahaya menjadi sumber warna. Cahaya berasal dari bahasa Sansekerta *dev* yang berarti sinar yang juga berarti terang. Konsep warna ini disesuaikan dengan cahaya Dewa yang bersinggasana di pura.

Susunan warna dari *Nawa Sanga* sering disebut dengan nama *Rajah Nawasanga* atau Dewata *Nawa Sanga* menurut Darmaprawira (2002). Dewata *Nawa Sanggha* menurut Japa (2008), merupakan kumpulan dari sembilan dewa, dewa yang menduduki masing-masing arahnya.

Warna-warna dalam *Nawa Sanggha*

Warna-warna yang ada dalam *Nawa Sanggha* adalah hitam, abu-abu (tapi sebagian besar menyebutkan biru), putih, merah muda, merah, oranye, kuning, dan hijau. Warna ini didapatkan dari sejumlah wawancara yang dilakukan dan juga membandingkan antara sumber literatur yang ada. Dalam Darmaprawira (2002), susunan warnanya berbeda pada susunan warna Biru, Jambon dan Merah muda.

Tabel 5. Penjelasan *Nawa Sanga* berupa warna, dewa, dan mata angin masing-masing

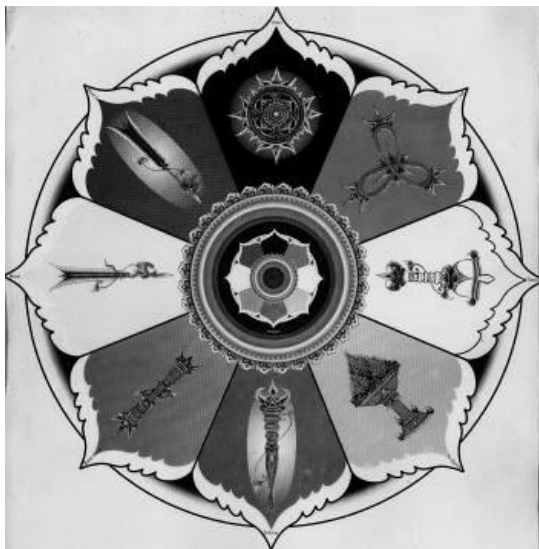
Warna	Dewa	Mata Angin
Hitam	Wishnu	Utara
Abu-abu	Sambu	Timur Laut
Putih	Icwara	Timur
Merah Muda	Mahesywara/Mahisora	Tenggara
Merah	Brahma	Selatan
Oranye	Rudra	Barat Daya
Kuning	Mahadewa	Barat
Hijau	Sangakara / Cangkara	Barat Laut
Brumbun/ pancawarna (perpaduan warna 4 penjuru mata angin)	Syiwa / Ciwa	Pusat (Tengah)

Sumber: Darmaprawira (2002)

Warna yang biasa disebutkan adalah seperti yang telah disebutkan di atas sebelumnya, yaitu hitam, abu-abu (tapi sebagian besar menyebutkan biru), putih, merah muda, merah, oranye, kuning, dan hijau. Menurut Remawa bahwa untuk warna biru itu adalah abu-abu, beberapa sumber lain juga mengatakan demikian (wawancara pribadi, 2014).

Tabel 6. Penjelasan warna *Nawa Sanggha* dari hasil rangkuman wawancara pribadi dan perbandingan literatur

Warna	Dewa	Mata Angin
Hitam	Wishnu	Utara
Biru	Sambu	Timur Laut
Putih	Iewara	Timur
Jambon	Mahesywara/ Mahisora	Tenggara
Dadu	Brahma	Selatan
Merah Muda	Rudra	Barat Daya
Kuning	Mahadewa	Barat
Hijau	Sangakara / Cangkara	Barat Laut
Brumbun/pancawarna (perpaduan warna 4 penjuru mata angin)	Syiwa/Ciwa	Pusat (Tengah)



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 2. Pangider-ider (arah mata angin) *Nawa Sanggha*

Penjelasan Masing-masing Warna dalam *Nawa Sanggha*

- Warna Hitam

Arah: Utara
Dewa: Wisnu
Dewi/Sakti: Sri Dewi
Kendaraan: Garuda
Senjata: Cakra
Tubuh: Empedu/ampru
Lambang/arti/makna: kasih sayang, kelembutan dan ketenangan

- Warna Abu-abu

Arah: Timur Laut
Dewa: Sambu
Dewi/Sakti: Maha Dewi

Kendaraan: Wilmana

Senjata: Trisula

Tubuh: Kerongkongan/ineban

Lambang/arti/makna: kemakmuran

- Warna Putih

Arah: Timur

Dewa: Iswara/Indra

Dewi/Sakti: Uma Dewi

Kendaraan: Gajah/airavata

Senjata: Bajra/petir

Tubuh: jantung/pepusuh

Lambang/arti/makna: suci, paling kalem, kesederhanaan

- Warna Merah Muda

Arah: Tenggara

Dewa: Mahesora

Dewi/Sakti: Laksmi Dewi

Kendaraan: Macan/Harimau

Senjata: Dupa

Tubuh: Paru-paru/peparu

Lambang/arti/makna: kesuburan

- Warna Merah

Arah: Selatan

Dewa: Brahma

Dewi/Sakti: Saraswati

Kendaraan: Angsa/amsavahana

Senjata: Gada

Tubuh: Hati

Lambang/arti/makna: kekerasan, kebijakan, keberanian

- Warna Oranye

Arah: Barat Daya

Dewa: Rudra

Dewi/Sakti: Santani Dewi

Kendaraan: Kerbau/kebo

Senjata: Moksala

Tubuh: Usus

Lambang/arti/makna: kebijaksanaan

- Warna Kuning

Arah: Barat

Dewa: Mahadewa

Dewi/Sakti: Suci Dewi

Kendaraan: Naga

Senjata: Nagasapa

Tubuh: Ginjal/ungsilan

Lambang/arti/makna: kesucian

- Warna Hijau

Arah: Barat Laut

Dewa: Dewa Sangkara

Dewi/Sakti: Dewi Rodri

Kendaraan: Singa

Senjata: Angkus/Duaja

Tubuh: Limpa

Lambang/arti/makna: kesuburan

- Panca Warna

Arah: Pusat/tengah

Dewa: Siwa

Dewi/Sakti: Uma Dewi/Durga/Parvati

Kendaraan: Lembu

Senjata: Padma

Tubuh: Tumpuking hati (lebih dipahami sebagai perasaan atau emosi)

Lambang/arti/makna: peleburan

Penjelasan masing-masing warna di atas adalah rangkuman berdasarkan atas wawancara kepada Ida Rai Keninten (Wiku Tapini), Glebet, Remawa, dan Sudiana serta perbandingan data yang berada di beberapa sumber tertulis yang tersebar.

Representasi dan Implementasi Warna Tradisional Bali pada Kehidupan Masyarakat Bali

Representasi dan implementasi warna Nawa Sanggha ini terlihat dalam kehidupan masyarakat Bali pada tiga bagian yaitu upacara, arsitektur dan pengobatan.

Upacara

Contoh representasi dan implementasi dalam upacara kali ini diambil dari upacara 10 tahun sekali yaitu Karya Piodalan Pujawali Labuh Gentuh–Panca Walikrama Dan Pengusabhan Pura Mandara Giri Semeru Agung di Pura Mandara Giri Semeru Agung, Senduro, Lumajang, Jawa Timur. Kerthyasa mengatakan bahwa dalam upacara yang digelar setiap 10 tahun sekali ini pemakaian *Nawa Sanggha* sangat kental (wawancara pribadi, 2014).

Dalam upacara ini, *Nawa Sanggha* hadir dalam atribut dan juga proses upacaranya. Penjelasan-nya adalah sebagai berikut:

- (1) Bunga yang disematkan di jari saat pendeta mengucapkan puja untuk para Dewa. Bunga ini disesuaikan dengan pemujaan untuk setiap dewa yang disembah, sebagai contoh bunga warna merah untuk pemujaan dewa Brahma, putih untuk dewa Indra, dan seterusnya. Titib (2003) mengatakan dalam bukunya bahwa bunga ini adalah alat untuk menunjukkan kesucian hati dalam memuja Sang Hyang Widhi.
- (2) Sanggar Tawang, atau Sanggar Agung. Bangunan besifat temporer yang terbuat dari bambu dengan tiangnya yang terbuat dari batang pinang. Bentuknya tinggi menjulang, ruang atasnya terdiri dari tiga ruang sehingga dinamakan Sanggar Tawang. Fungsi dari Sanggar Tawang adalah tempat *sthana* (istana) Sang Hyang Widhi di angkasa. Sanggar Tawang ini memiliki perbedaan warna dalam upacara disesuaikan dengan kebutuhannya. Dalam upacara Panca Wali Krama ini, Sanggar Tawang merupakan salah satu sarana penting. Di dekatnya ada payung-payung yang disesuaikan dengan arah di mana Sanggar Tawang tersebut berada. Sanggar Tawang berwarna merah, maka berada di arah Selatan untuk memuja Dewa Brahma dengan payungnya juga berwarna merah. Sedangkan warna lainnya yang dipakai adalah warna hitam untuk diletakkan di arah utara untuk

dewa Wisnu, warna putih untuk diletakkan di arah timur untuk dewa Indra, warna kuning di arah barat untuk dewa Mahadewa, dan warna brumbun atau pancawarna diletakkan di tengah untuk dewa Siwa.

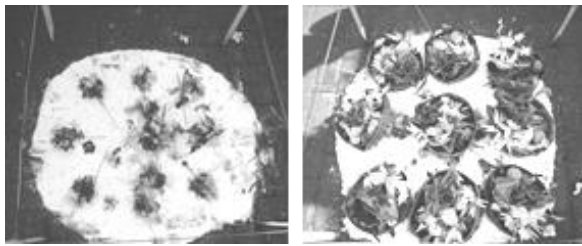
- (3) Umbul-umbul atau sering disebut *lelontek* atau *pengile*, juga merupakan salah satu bagian penting dari upacara ini. Menurut Keninten atau Wiku Tapini (wawancara pribadi, 2014) menyebutkan bahwa umbul-umbul ini dihadirkan untuk menyambut dan menghormati kehadiran Ida Bhatara Sang Hyang Pasupati sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi dari puncak Gunung Semeru. Umbul-umbul ini dari bahan kain dengan menggunakan tiang bambu melengkung dan biasanya berisi gambar naga (Titib, 2003).
- (4) *Canang*, merupakan salah satu jenis persembahan dalam upacara oleh masyarakat Hindu. Menurut Titib (2003) *canang* menggunakan alas yang terbuat dari janur berbentuk segi empat. Di atasnya akan disusun bunga dan daun serta *porosan* yang terdiri dari sirih yang diisi kapur dan pinang yang dijepit dengan sepotong janur. Semua warna yang ada di dalam *canang* merupakan warna-warna yang berada dalam *Nawa Sanggha*. Selain *canang* ini, ada juga yang disebut dengan *canang sari*. Pembedanya adalah adanya hiasan di bagian pinggirnya.



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 3. Foto *canang* yang dijual di pasar-pasar

- (5) *Yamaraja*, termasuk dalam peralatan upacara yang terbuat dari bahan olahan tepung beras berwarna putih yang dibuat bentuk lingkaran di tanah. Letaknya dalam upacara ini berada dekat dengan Sanggar Tawang. Di atasnya diletakkan *canang* yang isinya disesuaikan dengan warna *Nawa Sanggha* dan disesuaikan dengan arah mata anginnya, kemudian di atasnya ditaruh pula sesajen yang berisi hasil bumi.



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 4. Foto *Yamaraja*

(6) Hewan, merupakan salah satu atribut upacara. Hewan-hewan yang dikorbankan juga mengikuti warna *Nawa Sanggha*. Menurut Keninten, pemilihan hewan ini adalah mengikuti tingkatan upacara yang dilakukan (wawancara pribadi, 2014). Dalam upacara Panca Wali Krama yang termasuk dalam tingkatan upacara besar menggunakan hewan seperti sapi untuk warna merah, namun untuk upacara yang lebih besar lagi bisa menggunakan menjangan. Sedangkan untuk upacara kecil menggunakan anjing belang atau berkulit merah.

Untuk sapi berwarna putih diletakkan di arah timur, untuk babi diletakkan di arah utara untuk menunjukkan warna hitam. Berbeda dengan kambing, kambing bisa diletakkan di arah barat untuk kuning dan juga bisa diletakkan di tengah untuk *brumbun*/panca-warna.

Arsitektur

Penggunaan warna *Nawa Sanggha* dalam arsitektur Bali, khususnya rumah termasuk pura tidak terlepas satu sama lain. Rumah dan pura dibangun dengan menggunakan pembagian sembilan bagian yang didasarkan kepada konsep *Nawa Sanggha* yang sering disebut dengan *Sangga Mandala*.

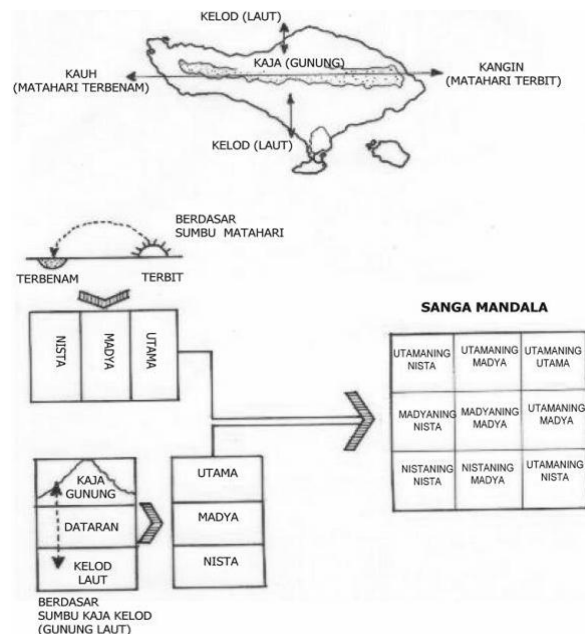
Arsitektur Bali ini terkait dengan konsep kosmologis dimana dijelaskan oleh Arrafiani (2012) merupakan konsep yang menghubungkan antara alam dengan manusia untuk membentuk kesempurnaan hidup (jiwa, raga dan tenaga). Konsep kosmologis ini dijelaskan Kuturan dalam Arrafiani (2012) disebut dengan konsep *Tri Angga* untuk vertikal dan konsep *Tri Loka* untuk horisontal. *Tri Angga* memperlihatkan hubungan alam sebagai tempat dan manusia sebagai pengisi dengan sebutan tingkatan Utama, Madya, dan Nista. Sedangkan *Tri Loka*, terdiri dari *shwah loka* (atas), *bhuwah loka* (tengah), *bhur loka* (bawah).

Sebutan lainnya adalah *Tri Bhuwana*, dimana *bhur* (setan), *bwah* (manusia), dan *swah* (Tuhan). Pada pura biasanya *bhur* terletak paling luar

dengan sebutan *nista mandala*, sedangkan *bwah* terletak di tengah dengan sebutan *madya mandala*, dan *swah* terletak paling dalam dengan sebutan *utaman mandala* yang merupakan tempat suci.

Konsep *Sangga Mandala*, terlihat pada bangunan rumah dengan contoh peletakan dapur yang berada di bagian selatan karena angin bertiup dari tenggara. Lumbung yang berada di selatan dikarenakan agar kotoran lumbung tidak masuk ke dalam rumah. Tempat pemujaan terletak menghadap ke arah timur karena di situlah matahari muncul.

Pemakaian warnanya adalah pada benda-benda hias untuk menghias rumah, menurut Glebet, dkk. (1985) warna-warna yang dipakai untuk *pepulasan* ini memiliki nilai kegamaan dalam hal penempatan dan juga komposisinya yang mengacu kepada arah mata angin.



Sumber: ojs.unud.ac.id/index.php/natah/article/.../2926/2088)

Gambar 5. Konsep arah mata angin dan Sangga Mandala

Pengobatan

Representasi dan implementasi warna tradisional dalam hal pengobatan menurut Sadra dilakukan dengan merujuk kepada bagian organ tubuh yang sakit (wawancara pribadi, 2014). Pratiknya adalah dengan menggunakan upacara sembahyang pada dewa yang didasarkan pada *Nawa Sanggha*. Seperti contoh, seorang yang sakit ginjal maka akan disuarakan mantra yang merujuk pada Dewa Mahadewa yaitu dewa untuk warna kuning. Mantra yang diucapkan dalam proses upacara sembahyang ini dikenal dengan nama *Nawa*

Sanggha Astawa. Menurut Japa (2008) mantra ini memiliki kekuatan suci agar seorang dapat berhubungan dengan dewa. Mantra ini juga dapat menyucikan jiwa manusia dari dosa kelahiran dan juga bermanfaat untuk melindungi diri dari gangguan niskala. Manfaat lainnya adalah bahwa implementasi *Nawa Sanggha Astawa* ini juga membimbing manusia menuju moksa, persekutuan dengan Hyang Widhi.

Pembagian warna dan arah mata angin dengan organnya adalah sebagai berikut: Hitam-Utara: Empedu; Abu-abu-Timur Laut: Kerongkongan; Putih-Timur: Jantung; Merah Muda-Tenggara: Paru-paru; Merah-Selatan: Hati; Oranye-Barat Daya: Usus; Kuning-Barat: Ginjal; Hijau-Barat Laut: Limpa; *Brumbun*-Tengah Pusat: Perasaan/Emosi

Konsep Desain Buku

Konsep desain buku ini diambil berdasarkan pemikiran atas 4 hal, yaitu komunikasi dan efektif, buku, warna Bali, masyarakat Bali. Keempat hal ini terbagi menjadi 2 sisi yaitu, sisi komunikasi buku (cara penyampaian pesan/isi buku-desain buku) dan dari sisi warna tradisional Bali (isi/pesan buku). Sisi komunikasi dan sisi warna tradisional Bali memiliki kebutuhannya masing-masing yang kemudian digabungkan untuk mendapatkan konsep desain yang dapat menjawab kebutuhan yang saling mendukung.

Sisi Komunikasi

Dasar pemikiran dari sisi komunikasi didasarkan pada cara komunikasinya melalui pesan. Pesan yang ada dalam setiap komunikasi adalah pesan penglihatan, pesan pendengaran, pesan penciuman dan pengecap, dan pesan sentuhan. Dari teori yang dikemukakan dalam bab tinjauan pustaka, dijelaskan bahwa setiap pesan tersebut memiliki kemampuan maksimal dalam menyampaikan pesannya. Setiap pesan dapat diterima dengan sempurna kepada pada penerima pesannya masing-masing.

Dalam membaca sebuah buku, selain dari desain yang ada untuk menunjang kenyamanan dalam membaca, maka dibutuhkan juga konsep isi/pesan yang mudah diterima oleh pembaca.

Konsep dari desain ini, akan menggabungkan pesan-pesan tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam penerimaannya. Isi pesan yang ingin disampaikan digabung menjadi satu dan memiliki perannya masing-masing dalam elemen yang diwakilinya. Penyampaian pesan dari sisi komunikasi ini akan mewujudkan komunikasi yang efektif dimana di dalamnya terdapat informasi, hiburan, adanya transisi budaya, dan adanya ajakan yang bermakna positif bagi penerima pesan.

Tujuan dari konsep desain buku ini adalah pembaca mendapatkan dan menerima informasi

sebagai bagian daripada pengalaman nyata dari ke seluruh indera yang dimiliki oleh pembaca. Pembaca akan melihat, mendengar, merasakan, mencium, menyentuh sebuah pengalaman yang terasa nyata seperti saat berada di Bali, di tengah-tengah kehidupan Bali. Pengalaman nyata ini akan membuat pembaca mengalami hal yang berbeda daripada hanya membaca sebuah tulisan dalam sebuah buku teks biasa.

Sisi Tradisional Bali

Sedangkan pengambilan pemikiran dari sisi warna tradisional Bali muncul dari kultural/kebudayaan Bali dimana di dalamnya terdapat pembagian masyarakat Bali dan agama yang dianut yaitu Hindu. Landasan berpikir masyarakat Bali berakar dari ajaran agama Hindu dan juga mitologinya. Pemikiran-pemikiran ini menghasilkan beberapa konsep kehidupan diantaranya seperti *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, *Tri Kono*, *Nawa Sanga*, *Catur Wangsa*. Konsep kehidupan ini diarahkan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Bali, satu sama lain berkaitan erat dalam pelaksanaannya.

Konsep pemikiran yang dimiliki oleh masyarakat Bali ini dapat dijabarkan atau diwakilkan dengan beberapa kata yaitu arti penting, kepercayaan, diterapkan, dijalani, kehidupan sehari-hari, budaya.

Dasar yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali ini juga terlihat dalam sikap yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Sikap tersebut adalah terbuka, ramah dan luwes, jujur, kreatif dan estetis, kolektif, kosmologis, religius, moderat. Sikap-sikap ini menjadi perwakilan juga dalam dasar konsep desain buku. Sikap ini menjadikan manusia Bali sangat unik.

Konsep Perancangan

Dari penjabaran dasar pemikiran konsep tersebut diambil poin-poin yang mampu menjadi dasar utama dalam konsep perancangan. Poin-poin tersebut adalah informasi penting, terpercaya, menjadi sebuah peninggalan budaya, ada dalam kehidupan sehari-hari, kreatif dan estetis, terbuka, ramah, luwes, religius, kosmologis, unik.

Poin-poin tersebut menghasilkan konsep-konsep sebagai berikut:

Konsep Komunikasi:

- deskriptif: menjabarkan apa adanya
- naratif: bersifat menguraikan, bersifat narasi
- rasional: logis
- emosional: menyentuh perasaan
- eksklusif: khusus, spesial
- komunikatif: mudah dimengerti

Konsep Desain:

- Dinamis: penuh semangat, bergerak, cerah, terang, luas
- Tradisional: sesuai dengan adat, perilaku, kebiasaan dan norma, sikap, pekerjaan
- Komunikatif: mudah dipahami, dimengerti, dapat diterima dengan baik

Konsep Visualisasi

Dalam konsep visualisasi terdapat beberapa elemen-elemen desain buku, yaitu elemen teks (tipografi), elemen visual yang terdiri dari gambar/foto, dan penggunaan warna.

a) Tipografi: pemakaian tipografi disesuaikan dengan elemen-elemen teks yang dibutuhkan dalam sebuah buku, jenis tipografi yang dipilih memiliki karakter sesuai kebutuhan dalam fungsinya masing-masing, elemen-elemen teks tersebut adalah:

- *Headlines*/judul:

Untuk pendahuluan, babak pertama sampai ketiga: memakai jenis tipografi yang termasuk dalam jenis tipografi dekoratif. Tipografi dekoratif yang dipilih adalah yang mampu menggambarkan kesan dinamis, tradisional dan komunikatif dimana dibutuhkan tipografi dekoratif yang memiliki ketebalan, bentuk yang tidak lurus atau kaku namun lebih gemulai dengan adanya lengkungan-lengkungan yang memiliki sudut-sudut akhir yang mampu mengesankan kesan tradisional namun tetap mampu dibaca (komunikatif). Pemilihan ini didasarkan karena kebutuhannya sebagai judul yang diharuskan mampu menarik minat pembaca saat pertama kali membaca judul, dan juga harus memiliki perbedaan dibandingkan dengan elemen teks lainnya dalam sebuah buku.

Untuk judul artikel dalam setiap bab: memakai perpaduan dari jenis tipografi dari *script*-dekoratif dan juga *sans serif*. Pemakaian ini adalah perpaduan dari kesan dari dinamis namun terlihat tradisional dengan kondisi yang seimbang, diambil dari filosofi kehidupan masyarakat Bali dimana semua hal yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Bali harus seimbang. Disertai dengan ketebalan yang berbeda namun juga saling melengkapi.

- Subjudul: memakai jenis tipografi *sans serif*, karena posisinya sebagai judul kedua. Memakai jenis tipografi *sans serif* karena lebih mengutamakan keterbacaannya karena sudah menjadi satu bagian dalam artikel.
- *Body Text*: memakai jenis huruf *sans serif*, posisinya sebagai *text* yang akan dibaca dalam jangka waktu yang lama maka dipilih jenis tipografi yang jelas, ringan dan tidak rumit dimana tingkat keterbacaannya lebih besar daripada elemen teks judul ataupun subjudul. Pemilihan jenis tipografi ini mewakili konsep komunikatif yang mudah dipahami, mudah dimengerti.
- *Deck*: memakai jenis tipografi *script*-dekoratif, dipakai sebagai bagian singkat dari isi dan ditaruh berdekatan dengan judul bab, sehingga dipilih jenis tipografi *script*-dekoratif untuk mendukung konsep dinamis, tradisional dan komunikatifnya.

- *Pull Quotes*: memakai jenis tipografi yang sama dengan subjudul yaitu *sans serif*, didasari dari fungsinya sebagai sebuah catatan penting atau sebagai penekanan dalam memberitahukan sebuah pokok pikiran dalam sebuah artikel.
 - *Caption*: jenis tipografi yang dipakai adalah *sans serif* yang sama dengan *body text* namun memiliki ukuran yang lebih kecil.
 - *Initial Caps*: memakai jenis tipografi *script*-dekoratif yang sama dengan jenis tipografi yang ada pada judul untuk artikel, dikarenakan kebutuhannya sebagai penarik perhatian dalam sebuah paragraf.
 - Nomor Halaman: memakai jenis tipografi *sans serif*, karena dibutuhkan tingkat keterbacaannya yang tinggi dan mengacu pada konsep komunikatifnya.
 - *Running Head*: memakai jenis tipografi *sans serif*, karena dibutuhkan tingkat keterbacaannya yang tinggi dan mengacu pada konsep komunikatifnya.
- b) Gambar/foto: pemakaian gambar/foto atau juga bisa disebut sebagai elemen visual disesuaikan dengan konsep desain yaitu dinamis, tradisional dan komunikatif.
- c) Foto asli bunga kamboja: bunga kamboja-jepun ini adalah bunga yang selalu ada di Bali dan selalu dipakai dalam setiap upacara. Bunga ini dipakai dalam desain buku untuk menunjukkan kesan tradisional dari Bali dan kekentalan nuansa Bali.
- d) Gambar bunga kamboja berupa *outline*: bunga kamboja yang digambar ulang berupa *outline* dipakai untuk menggambarkan kesan tradisional dari bentuk sikap dan perilaku saat upacara sembahyang di pura. Contohnya adalah saat membuat peralatan sembahyang berupa *canang* yang mengacu pada ajaran agamanya.
- e) Bunga kamboja nampak seperti asli dari bahan kertas yang diwarnai
- f) Foto-foto dokumentasi: foto dokumentasi ini dipakai untuk mampu mewakili hal-hal yang dibutuhkan untuk diketahui.
- g) Gambar dari tulisan yang memakai jenis tipografi *script*: dipakai untuk mewakili kesan tradisional, dimana mengambil dasar dari perilaku yang terjadi dalam setiap kegiatan kehidupan di masyarakat Bali. Contohnya adalah adanya aksara atau huruf yang menjadi sebuah ucapan doa dalam melakukan segala hal.
- h) Foto kain poleng: foto kain poleng ini dipakai untuk mewakili konsep tradisional dalam buku, dimana kain poleng sangat identik dengan Bali.
- i) Bentuk geometris: mengambil bentuk geometris ini didasarkan pada apa yang masyarakat Bali juga lakukan dalam kegiatan keagamaannya, seperti lingkaran atau segitiga. Dasar ini diambil sebagai acuan untuk juga menggunakannya dalam desain buku.
- j) Warna: menggunakan warna-warna tradisional Bali yang merupakan isi dari buku yaitu 4 warna utama yang merujuk kepada 4 arah

mata angin utama dengan warnanya masing-masing yaitu hitam, putih, merah, dan kuning. pemilihan ini menunjukkan kekentalan sisi tradisional yang menjadi salah satu dari konsep desain yang muncul. Pemakaiannya akan disesuaikan dengan masing-masing bab. Begitu juga dengan pewarnaan untuk font dan lainnya.

- k) *Layout*: Dalam pembuatan *layout* ini tidak terlepas dari prinsip *layout* yang mengacu pada konsep dinamis dan komunikatif. Prinsip *layout* tersebut terdiri *sequence*, *emphasis*, *balance*, dan *unity*. Konsep dinamisnya terlihat dari letak benda sebagai elemen visual yang diletakkan secara dinamis penempatannya tidak hanya lurus dan kaku, namun juga miring ataupun berjarak. Sementara elemen teks (tipografi) susunannya lebih mengacu pada konsep komunikatif dimana letaknya tersusun dengan menggunakan bantuan *grid* agar memudahkan keterbacaannya.

Kesimpulan

Nilai-nilai tradisional dari warna tradisional Bali yaitu khususnya *Nawa Sanggha* haruslah dilestarikan terus. Generasi muda harus mampu mengembangkannya sebagai suatu kebanggaan yang ada dan hidup dalam kehidupan sehari-hari. *Nawa Sanggha* adalah salah satu konsep warna yang penuh dengan ajaran kehidupan yang dalam dan bernilai tinggi.

Penjelasan dan pengertian yang akan diberikan melalui buku mampu dijadikan pijakan bagi generasi muda ataupun pengguna lain yang memiliki profesi yang berkaitan dengan warna. Pengetahuan ini akan menjadi pengetahuan yang mampu menuntun agar tidak salah kaprah dalam penggunaannya, sesuai dengan nilai di balik warna-warna tersebut.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan, Parimarta, I Gde, Wirawan, A. A. Bagus. (2013). *Sejarah Bali*. Bali: Udayana University Press.
- Arrafiani. (2012). *Rumah Etnik Bali*. Depok: Griya Kreasi
- Baran, Stanley, J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa, Melek Media dan Budaya*. Jilid 1 Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Collectible Books: Listing Attributes and Photos. (n.d.). Diakses dari <https://www.amazon.com/gp/help/customer/display.html?nodeId=200346400>
- Covarrubias, Miguel. (2002). *Pulau Bali Temuan Yang Menakutkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dameria, Anne. (2007). *Color Basic: Panduan Dasar Warna untuk Desainer & Industri Grafika*. Jakarta: Link & Match Graphic.
- Darmaprawira W.A., Sulasmi. (2002). *Warna, Teori dan Penggunaannya*. Edisi Ke-2. Bandung: ITB.
- Dukung, Sugianto. (1981/1982). *Ulos*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Glebet. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Glebet. (2014). Wawancara pribadi.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Japa, Gus. (2008). *Nawa Sanggha Tirthayatra*. Surabaya: Paramita
- Keninten, Ida Rai. (2014). Wawancara pribadi.
- Kerthyasa, Tjokorda. (2014). Wawancara pribadi.
- Koleksi. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia online*. Diakses dari <http://kbbi.web.id/koleksi>
- Lee, Marshall. (2004). *Bookmaking Editing/Design/Production*. Third edition. New York: Norton.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Remawa, dkk. (2012). *Karakter dan Intensitas "Warnabali" Konsep dan Maknanya*. Jurnal Seni Budaya Mudra Vol. 27 – 1 Januari 2012. Denpasar: Institut Seni Denpasar
- Remawa. (2014). Wawancara pribadi.
- Rustan, Surianto. (2009). *Layout: Dasar & Penerapannya*. Jakarta: Gramedia.
- Rustan, Surianto. (2010). *Huruf Font & Tipografi*. Jakarta: Gramedia.
- Sadra, I Nyoman. (2014). Wawancara pribadi.
- Sastroamidjojo, Seno A. (1966). *Tjeritera Dewa Rutji Cet ke-2*. Jakarta: Kinta.
- Sihombing, Danton. (2001). *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia.
- Sudiana, I Gusti Ngurah. (8 Juni 2014). Wawancara pribadi.
- Sujana, I Gde Pitana. (1994). *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Toshibo, Anwar. (2005). *Mengungkap Makna Ornamen Passurak pada Arsitektur Vernakular Tongkongan melalui Persepsi Indra Visual*. Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Edisi ke-8. Jakarta: Kencana.
- What Makes a Book Collectible? (2006, December 14). Diakses dari <http://www.ebay.com/gds/What-Makes-a-Book-Collectible-/10000000002451627/g.html>
- Widiawati, Dian. (2013). *Pergeseran Estetik Kain Bebal Sembiran dengan Pewarna Alam, di Desa Pacung Kecamatan Tejakula – Bali*, Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.